

**STUDI KASUS *SELF INJURY* PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN X KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)**



**Diajukan Oleh :
MAULANA CHOLID MAWARDI
NIM : 1507016033**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulana Cholid Mawardi

NIM : 1507016033

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI KASUS *SELF INJURY* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN X KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Mawardi
Maulana Cholid Mawardi

NIM: 150701603

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : STUDI KASUS SELF INJURY PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN X
KOTA SEMARANG
Nama : Maulana Cholid Mawardi
NIM : 1507016033
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 22 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Buhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001



Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji III

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 19600087 198612 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI KASUS *SELF INJURY* PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN KY KOTA SEMARANG

Nama : Maulana Cholid Mawardi
NIM : 1507016033
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP 19600087 198612 2 001

Semarang, 24 Juni 2022
Yang bersangkutan

Maulana Cholid Mawardi
NIM 1507016033

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI KASUS *SELF INJURY* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
KY KOTA SEMARANG

Nama : Maulana Cholid Mawardi

NIM : 1507016033

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Semarang, 24 Juni 2022

Pembimbing II,

Yang bersangkutan

Dewi Khurun Aini, S.Pdi. M.A
NIP 198605232018012002

Maulana Cholid Mawardi
NIM 1507016033

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Studi Kasus Self Injury pada Remaja di Panti Asuhan X Kota Semarang**". Penulis menyadari ketika membuat skripsi ini banyak cobaan yang dihadapi, namun kemudahan yang diberikan Allah SWT membuat penulis kuat menghadapi dan menyelesaikan cobaan tersebut.

Seperti yang kita ketahui, skripsi menjadi bagian penting dalam ketentuan kelulusan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penulis yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo, khususnya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan berharap skripsi ini memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Penulis bersyukur memiliki orang-orang baik yang selalu mendukung apa yang penulis lakukan, tak terkecuali skripsi ini. Rasanya, tiada kata yang tepat dan pantas untuk diberikan kepada orangtua, dosen-dosen dan teman-teman yang selalu memberikan bimbingan dan semangat.

Penulis merasa masih banyak kesalahan dan kekurangan dari skripsi ini, hal itu semata-mata karena penulis hanyalah seorang manusia biasa. Untuk itu, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan pada skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bisa diterima dan memudahkan dalam proses kelulusan. Semoga terdapat manfaat pada skripsi ini yang bisa berguna dan diaplikasikan ke dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 28 Juni 2022
Penulis

Maulana Cholid Mawardi
NIM. 1507016033

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji saya haturkan kepada Allah SWT, atas hidup dan segala kenikmatan yang Allah berikan kepada saya dan keluarga. Sholawat juga saya curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dalam menjalani hidup ini.

Alhamdulillah, pada akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Pertama, karya ini akan saya persembahkan kepada orang tua saya yang tidak pernah berhenti bersabar dalam berdoa dan mendidik saya selama ini.

Kedua, kepada kakak-kakak saya yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan dalam hal apapun untuk terselesainya tugas akhir ini. Terimakasih banyak.

Terakhir untuk teman-teman saya yang tidak jenuh memberikan bantuan dan selalu mendukung saya dalam setiap keadaan saat mengerjakan karya ini. Semoga karya ini dapat memotivasi kalian dalam mengerjakan skripsi dengan semangat. Terimakasih banyak.

“Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan semua orang yang terlibat maupun yang diluar sana”.

MOTTO

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.

(Q.S. Ar-Ra’d: 28)

“Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”

(Q.S. Taubah: 82)

“Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Al-Munafiqun: 11)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7

2. Manfaat Praktis	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15
A. Definisi <i>Self injury</i>	15
1. Jenis-jenis <i>Self injury</i>	16
2. Bentuk-bentuk <i>Self injury</i>	17
3. Karakteristik Pelaku <i>Self injury</i>	18
4. Faktor-faktor <i>Self injury</i>	19
5. <i>Self injury</i> dalam DSM-V	22
6. <i>Self Injury</i> Dalam Pandangan Islam	23
B. Definisi Remaja.....	28
1. Ciri-Ciri Masa Remaja	29
C. Definisi Panti Asuhan.....	33
D. Kerangka Teori.....	36
BAB III	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Cara Pengumpulan Data.....	39
a. Wawancara (Semi Terstruktur)	39
b. Dokumentasi	40

E.	Keabsahan data	40
a.	<i>Credibility</i>	40
b.	<i>Transferability</i>	41
c.	<i>Dependability</i>	41
d.	<i>Confirmability</i>	41
F.	Prosedur analisis dan interpretasi data.....	42
BAB IV		45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
A.	Setting Penelitian	45
1.	Proses Penelitian	45
2.	Temuan Penelitian.....	46
3.	Pembahasan	101
BAB V		118
PENUTUP		118
A.	Kesimpulan	118
B.	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA		120
Lampiran		126
A.	Panduan Wawancara.....	127
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA		131

Daftar Tabel

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
Tabel 3 Panduan Wawancara	128
Tabel 4 Wawancara Informan Pertama	131
Tabel 5 Wawancara Informan Kedua.....	145
Tabel 6 Wawancara Informan Ketiga.....	159
Tabel 7 Hasil Wawancara Informan Pertama.....	176
Tabel 8 Hasil Wawancara Informan Kedua	181
Tabel 9 Analisis Hasil Wawancara.....	187
Tabel 10 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan X	211

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Teori.....	36
Gambar 2 Langkah-langkah analisis data *sumber Creswell (2009: 277)	44

ABSTRACT

Self-injury is the behavior of a person intentionally injuring himself but not with the intention of committing suicide, only venting very painful emotions. A person commits self-injury due to several factors, including family factors, biochemical influence factors, psychological factors, and personality factors. The purpose of this study was to find out the family background and environment of self-injury perpetrators in one of the X orphanages in Semarang City and to find out in depth the factors behind self-injury perpetrators in one of the X orphanages in Semarang City. The subjects of this study were the youth of the X Orphanage who did self-injury, in addition to the companion or caregiver from the X Orphanage as a supporting informant. The design of this case study research uses a case study with a single level analysis or a single case study. Collecting data in this study through interviews, observation and documentation. The results showed that there was an experience experienced by each informant that was influenced by several factors so as to form meaning and self-perception for the informant, namely internal factors and external factors. Self-injury is shown by the perpetrator that they can be aware that it is not lethal. The same is true for the three informants. They know that their self-injury behavior does not cause death but is only a form of channeling the negative emotions they feel.

Keywords:

Depression, Teenagers, Self Injury, Stress

ABSTRAK

Self injury merupakan perilaku seseorang dengan sengaja melukai diri sendiri namun tidak bertujuan bunuh diri, hanya melampiaskan emosi-emosi yang sangat menyakitkan. Seseorang melakukan *self injury* karena beberapa faktor antara lain faktor keluarga, faktor pengaruh biokimia, faktor psikologis, serta faktor kepribadian. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara latar belakang keluarga dan lingkungan pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang dan untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor melatarbelakangi pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang. Subjek penelitian ini yaitu remaja Panti Asuhan X yang melakukan *self injury*, selain itu juga dari pendamping ataupun pengasuh dari Panti Asuhan X selaku informan pendukung. Desain dari penelitian studi kasus ini menggunakan studi kasus dengan *single level analysis* atau studi kasus tunggal. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengalaman yang dialami oleh setiap informan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga membentuk makna serta persepsi diri bagi informan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Self injury* ditunjukkan oleh pelakunya bahwa mereka dapat sadar bahwa hal tersebut tidak mematikan. Sama halnya dengan ketiga informan. Mereka mengetahui perilaku *self injury*-nya tersebut tidak menimbulkan kematian melainkan hanya merupakan bentuk dari penyaluran emosi negatif yang dirasakannya.

Kata Kunci: Depresi, Remaja, *Self Injury*, Stress

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah suatu tahapan dalam kehidupan dimana seseorang harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan banyak perubahan yang dapat meningkatkan stress serta mempengaruhi masa depannya (Muthia & Hidayati, 2015: 185). Menurut Soesilo (2018: 3) masa remaja ialah suatu tahapan dalam kehidupan seseorang, dimana seseorang tersebut harus beradaptasi dengan adanya banyak perubahan yang dapat meningkatkan stress. Pada masa ini remaja harus bisa menghadapi kenyataan bahwa banyak permasalahan yang lebih kompleks yang belum pernah dihadapi pada masa anak-anak. Pada masa transisi ini tentunya ada berbagai konflik yang terjadi, yaitu konflik internal maupun eksternal. Konflik internal yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya perasaan malu, putus asa, *insecure*, tidak percaya diri, dan lainnya. Sementara itu untuk konflik eksternal atau yang berasal dari luar yaitu pertengkaran hebat dengan orang tua atau teman sebaya, tidak terima dengan lingkungan sosialnya, atau bahkan mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman sebayanya (Kurniawaty, 2012: 14).

Masa remaja merupakan waktu dimana terjadi pertumbuhan fisik yang amat cepat dibandingkan masa dewasa dan lanjut usia. Dalam mengimbangi pertumbuhan yang cepat tersebut, remaja membutuhkan asupan makan dan tidur yang banyak (Marwoko, 2019: 62). Perkembangan seksual pada masa remaja ditandai dengan mimpi basah yang dialami pada remaja laki-laki, sedangkan pada perempuan mulai

mengalami menstruasi. Perkembangan lainya juga dapat dilihat secara fisik diantaranya tumbuhnya jakun pada leher remaja laki-laki yang membuat suara berubah menjadi lebih berat, tumbuhnya kumis dan pada perempuan dapat dilihat dari perubahan bentuk tubuh yang berbeda dari masa sebelumnya. Secara kognitif, remaja mulai berpikir secara kausalitas yakni cara berpikir dengan mengutamakan sebab dan akibat, berpikiran kritis dan lain-lain. Pertumbuhan hormon yang pesat pada masa remaja berpengaruh pada keadaan emosi yang acap kali meluap-luap. Hal ini ditandai dengan keadaan *mood* yang mudah berubah, remaja mudah berubah keadaan emosinya, terkadang merasa sangat gembira lalu berubah drastis menjadi sangat sedih. Dalam hubungan sosial, masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas, secara biologis sudah mulai tertarik kepada lawan jenis sehingga banyak remaja yang berpacaran. Selain biologisnya yang berperan dalam kehidupan sosial, remaja juga erat dengan keterikatan kelompok atau komunitas. Dalam kelompok, remaja mencari kebutuhan untuk dianggap, dimengerti, berprestasi, harga diri, rasa aman dan lain sebagainya yang tidak diperoleh dalam lingkungan keluarga.

Sebagian remaja semakin sulit untuk mencari serta menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan dan mengarah ke tindakan-tindakan yang mengkhawatirkan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya berita di SMP N Surabaya, seorang guru melaporkan kepada kepolisian bahwa sebanyak 56 muridnya memiliki luka sayatan di tangannya dan setelah diselidiki, mereka melakukan hal tersebut karena memiliki permasalahan psikologis ataupun depresi. Berita lain melaporkan hal serupa terjadi di SMP 18 Pekanbaru, sebanyak 55 siswa memiliki luka gores dan sebagian besar

adalah siswa perempuan, mereka melakukan hal tersebut karena pelampiasan akan permasalahan hidupnya (Afrianti, 2020: 38). Remaja dikatakan sebagai generasi penerus bangsa yang menentukan kelangsungan pembangunan negara. Remaja merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi yang bisa dimaksimalkan dalam bidang apapun, sehingga kesehatan mental remaja sangatlah penting (Savitri & Listiyandini, 2017, hal. 44).

Di Panti asuhan X yang di dalamnya rata-rata adalah remaja juga mengalami hal tersebut. Hal ini terjadi karena adanya beberapa permasalahan yang dihadapi remaja di panti asuhan X. Permasalahan senantiasa muncul dalam wujud serta tingkatan kerumitan yang beragam. Apabila terdapat ketidaksesuaian dalam suatu suasana antara kondisi yang sesungguhnya dengan tujuan. Permasalahan ialah tantangan dalam menempuh hidup, terlebih di era modern semacam ini, tantangan hidup semakin berat. Remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami suatu keadaan haus emosi, yaitu remaja membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Selain itu, remaja panti juga tidak memiliki figur orang tua dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi seorang remaja (Shofia, 2018: 12). Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki sosok orang tua yang dapat membantu melewati perkembangan emosi sehingga mereka rentan mengalami masalah-masalah emosi. Menurut Hall masa remaja disebut sebagai “badai dan tekanan” atau “*storm and stress*”, masa dimana tingkat emosi meningkat sebagai perubahan fisik serta kelenjar (Nasution, 2007: 6). Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhori (2008) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang disertai dengan stres,

kebingungan, emosi yang meninggi dan tidak stabil, serta masa pencarian identitas diri.

Banyaknya kasus melukai diri sendiri pada remaja merupakan strategi perlindungan diri sendiri untuk mengurangi rasa sakit psikologis yang dirasakan atau mendapatkan keseimbangan emosional kembali (Afrianti, 2020: 38). Remaja yang mengalami depresi atau stress akan melakukan hal untuk menumpahkan semua emosinya. Hal kurang baik yang dilakukan oleh remaja ketika depresi ataupun stress yaitu dengan menyakiti diri sendiri. Sebagian ciri stress pada remaja merupakan melukai diri sendiri (Meuthia & Hidayati, 2015: 185). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nock, Joiner, Gordon, dkk, 2006 bentuk perilaku melukai diri sendiri pada remaja adalah mengiris atau menyayat kulit.

Ketidakmampuan menuntaskan permasalahan menimbulkan munculnya distres. Distres tersebut bisa memunculkan emosi negatif ataupun afek negatif. Misalnya pilu, konflik interpersonal, kecewa, putus asa, tekanan mental, tidak berdaya, depresi, marah, dendam serta emosi-emosi negatif yang lain (Zakaria & Theresia, 2020: 87). Banyak metode untuk seorang menyalurkan emosi setiap orang. Penyaluran emosi dapat dicoba dengan metode positif dapat pula dengan metode negatif. Contoh penyaluran emosi dengan metode positif misalnya melaksanakan kegiatan yang disukai seperti olahraga, nonton film, pergi jalan-jalan dengan sahabat, membaca novel ataupun aktivitas positif yang lain. Emosi positif sangat bermanfaat bagi remaja dalam mencapai *well being*, begitupun juga sebaliknya emosi negatif dapat menghambat remaja mencapai *well being* (Na'imah &

Tanireja, 2017, hal. 9) dan malah aka menimbulkan perilaku *self ibjury* pada remaja.

Berbeda dengan sebagian orang memilih untuk menyalurkan dengan metode negatif misalnya konsumsi narkoba, minum minuman beralkohol ataupun dengan metode menyakiti dirinya (*self injury*). *Self injury* berperan untuk kurangi emosi negatif serta stress. Terdapat orang yang masih bisa mengendalikan dirinya sehingga emosi yang dirasakan tidak tercetus keluar dengan perubahan ataupun isyarat kejasmanian (Fadhila & Syafiq, 2020:169). Padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan keberlangsungan pembangunan negara. Remaja merupakan sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan dalam bidang apapun. Hal ini menjadi faktor terpenting bagi kesehatan mental remaja

Self injury merupakan sesuatu wujud perilaku yang dicoba orang untuk menanggulangi rasa sakit secara emosional dengan metode melukai dirinya sendiri, dicoba dengan terencana tetapi tidak dengan tujuan bunuh diri. *Self injury* biasa dicoba sebagai wujud dari pelampiasan ataupun penyaluran emosi yang sangat menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata- kata. Perihal ini sesuai dengan pendapat Whitlock (dalam Afriani dkk, 2020: 92) perilaku *self injury* sering dilihat selaku metode mengelola emosi dimana seorang tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan yang sangat menyakitkan. Bila *self injury* berlangsung terus- menerus hingga hendak berubah jadi percobaan untuk bunuh diri. Hal tersebut bisa terjadi pada masa dewasa awal dengan perilaku *self injury* dengan intensitas terus menerus sejak masa remaja yang melakukan

self injury untuk pertama kalinya. Terdapat studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 dewasa muda yang dilakukan di sebuah *facebook group* “komunitas introvert”, bahwa di dalam komunitas tersebut 90% memiliki riwayat dan sedang mengalami depresi dan 20% sumber masalahnya berasal dari keluarga. Hasil studi tersebut diketahui 80% memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, dengan jenis *self injury* terbanyak memukul diri sendiri (30%) (Magdalena Sibarani et al., 2021:796). Seseorang yang pada masa remaja sudah melakukan perilaku *self injury* dan cenderung menjadikan perilaku tersebut sebagai satu-satunya jalan mengekspresikan emosi bisa jadi pada masa dewasa awal akan melakukan perilaku *self injury* yang membahayakan nyawa sendiri (bunuh diri).

Permasalahan ini terjadi di Panti Asuhan X. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengasuh panti asuhan X terdapat beberapa anak asuh dari Panti Asuhan X yang rata-rata merupakan remaja usia 11-17 tahun melakukan *self injury* karena beberapa permasalahan yang mereka alami. Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena *self injury* di Panti Asuhan X. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Fenomena *Self injury* Pada Remaja di Panti Asuhan X Kota Semarang”.

B. Fokus Peneliitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika psikologis remaja dipanti asuhan X Kota Semarang yang melakukan *self injury*?

2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *self injury* pada remaja dipanti asuhan X Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah

1. Untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor melatarbelakangi pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat.

Adapun manfaat yang didapat antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah literasi teoritis dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi klinis dan sosial.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama terkait *self injury*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Panti Asuhan X terkait *self injury* sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari akan terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi maupun bentuk karya tulis lainnya, maka penulis dalam pembahasan ini akan mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Yaitu penelitian dari :

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Self injury</i> Pada Mahasiswa	2013	Destiana Maidah	1. Membahas tentang <i>self injury</i> 2. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Subjek penelitian ini remaja di panti asuhan X, sedangkan penelitian terdahulu anak mahasiswa
2.	<i>Self injury</i>	2018	Dhimas	1. Membahas	1. Analisis penelitian

	Pada Remaja Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri		Ardhya Soesilo	tentang <i>self injury</i>	ini menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif korelasional 2. Subjek penelitian ini remaja panti asuhan X, sedangkan penelitian terdahulu anak SMK.
3.	Pengalaman Psikologis <i>Self injury</i>	2020	Niva Fadhillah Muhammad	1. Membahas tentang <i>self injury</i>	1. Analisis penelitian ini menggunakan

	Pada Perempuan Dewasa Awal		Syafiq		<p>penelitian studi kasus, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi</p> <p>2. Subjek penelitian ini remaja dari panti asuhan X, sedangkan penelitian terdahulu subjeknya dewasa awal.</p>
4.	Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus)	2012	Ria Kurniawaty	1. Membahas tentang <i>self injury</i>	1. Subjek penelitian ini anak remaja dari panti asuhan X, sedangkan penelitian terdahulu

	Pada Wanita Dewasa Awal)				<p>subjeknya dewasa awal.</p> <p>2. Analisis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi</p>
5.	Esensi Pengalaman Diri Pengidap <i>Self injury</i> Disorder	2020	Fajri Yulianis	1. Membahas tentang <i>self injury</i>	1. Subjek penelitian ini remaja dari panti asuhan X, sedangkan penelitian terdahulu subjeknya

	(Studi Fenomenologi Transedental Husserl terhadap Pengidap <i>Self injury</i> Disorder di Kota Serang)				pengidap <i>self injury</i> disorder di Kota Serang
--	--	--	--	--	---

Karena terdapat beberapa subjek penelitian yang memungkinkan perbedaan sudut pandang dan temuan penelitian, maka peneliti menggunakan konsep triangulasi yang bertujuan dalam memeriksa keabsahan data. Menurut Susan Stanback, triangulasi adalah “ *the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than purpose of triangulation is to increase one’s understabding of what ever is beeing investigated*” (Sugiyono, 2009: 330). Dengan demikian, triangulasi bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang diperoleh selama penelitian.

Pada bagian selanjutnya peneliti akan menjabarkan mengenai berbagai hasil dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti yang telah dicantumkan pada tabel diatas. Penelitian yang memiliki

hubungan dan korelasi dengan penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Pertama, Destiana Maidah (2013) mahasiswa jurusan Pendidikan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan judul : *Self Injury* pada Mahasiswa (Study kasus pada mahasiswa pelaku *self injury*). Hasil penelitian tersebut menyatakan keluarga dan lingkungan sosial mempengaruhi seseorang melakukan *self injury*. Selain itu setelah melakukan *self injury* seseorang merasa lebih lega dan merasa ada kepuasan tersendiri. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian saya lebih fokus pada subjek remaja yang berada di panti asuhan.
2. Kedua, Dhiemas Ardhya Soesilo (2015) mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Persana Indonesia YAI, dengan judul : *Self injury* Pada Remaja Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kesepian dengan keinginan melukai diri sendiri. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian saya lebih fokus pada subjek remaja yang berada di panti asuhan. Pada penelitian ini fokus pada pembahasan kesepian dan keinginan melukai diri sendiri. Sedangkan pada penelitian saya fokus pada keadaan psikologis dari subjek.
3. Ketiga, Niva Fadhila Muhammad Syafiq (2020), mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, dengan judul : Pengalaman Psikologis *Self injury* Pada Perempuan Dewasa Awal. Hasil penelitian tersebut adalah subjek yang melakukan *self injury* mempunyai suatu permasalahan keluarga dan

berhubungan dengan suatu hubungan percintaan sehingga melampiasikan dengan melukai diri sendiri. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian saya lebih fokus pada subjek remaja yang berada di panti asuhan, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada subjek mahasiswa.

4. Keempat, Ria Kurniawaty (2012), mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, dengan judul : Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). Hasil penelitiannya adalah seseorang melakukan *self injury* karena faktor keluarga, khususnya karena pola asuh keluarga yang kurang baik. Pada penelitian ini fokus pada subjek dewasa awal sedangkan penelitian saya fokus pada remaja.
5. Kelima, Fajri Yulianis, (2020), mahasiswa Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik, Ilmu Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Serang Raya, dengan judul : Esensi Pengalaman Diri Pengidap *Self injury* Disorder (Studi Fenomenologi Transedental Husserl terhadap Pengidap *Self injury* Disorder di Kota Serang). Hasil penelitian tersebut adalah seseorang melakukan *self injury* berasal dari faktor internal yaitu diri sendiri dan faktor eksternal yaitu keluarga. Pada penelitian saya fokus pada kondisi psikologis remaja di salah satu panti asuhan di kota Semarang. Sedangkan pada penelitian ini bersifat umum di kota Serang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi *Self injury*

Self injury merupakan sesuatu perilaku yang dicoba orang untuk menanggulangi rasa sakit secara emosional dengan metode melukai diri sendiri, dicoba dengan terencana tetapi tidak dengan tujuan bunuh diri, *self injury* merupakan wujud dari pelampiasan emosi yang sangat menyakitkan untuk diungkapkan dengan perkataan. *Self injury* merupakan perilaku yang dilakukan tanpa hasrat bunuh diri, walaupun bisa jadi berhubungan dengan sikap bunuh diri dalam sebagian perihal tertentu yang bertabiat penting (The International Society for Study Self- Injury, 2007). Menurut KlonsX & Jenifer (dalam Kurniawaty, 2012: 14) *self injury* merupakan perilaku seseorang dengan sengaja melukai diri sendiri namun tidak bertujuan bunuh diri, hanya melampiaskan emosi-emosi yang sangat menyakitkan. *Self injury* merupakan suatu bentuk perilaku yang dengan sengaja dilakukan untuk melukai diri sendiri tanpa adanya maksud bunuh diri yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan psikologis yang dialami (Katodhia & Sinambela, 2020: 13). Menurut Margaretha (2019: 14) *self injury* ialah perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan hanya untuk memperoleh ketengangan sesaat.

Menurut Ekman serta Friesen (dalam Walgito, 2002: 161) adanya 3 rules, ialah *masking*, *modulation* serta *simulation*. Rules yang pertama, *masking* merupakan kondisi seorang yang bisa menyembunyikan ataupun bisa menutupi

emosi yang dialaminya. Misalnya orang yang sangat pilu karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan tersebut bisa diredam ataupun bisa ditutupi, serta tidak terdapatnya indikasi kejasmanian yang tampaknya menimbulkan rasa pilu tersebut. Kedua, *modulation*, orang tidak bisa meredam secara tuntas menimpa indikasi kejasmaniannya namun cuma bisa kurangi saja. Bila misalnya karena pilu dia menangis namun tangisannya tidak mencuat-cuat. Ketiga, *simulation* yaitu ketika orang tidak hadapi sesuatu emosi, namun dia seolah-olah hadapi emosi dengan menampakkan tanda-tanda kejasmanian. Mereka sanggup menutupi emosi negatif dari orang lain dengan metode menyalurkannya kepada sikap *self injury* tersebut. Jadi *self injury* ialah perilaku yang sifatnya rahasia.

Menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *self injury* merupakan perilaku melukai diri sendiri yang terencana namun tidak dengan tujuan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang untuk menanggulangi rasa sakit secara emosional.

1. Jenis-jenis *Self injury*

Menurut Caperton dalam (Maidah, 2013:11) jenis-jenis *self injury* dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu :

a. *Major self mutilation*

Major self mutilation merupakan perilaku merusak organ tubuh secara permanen, seperti memotong tangan, memotong kaki, ataupun mencabut mata. Seseorang melakukan *self injury* jenis ini biasanya merupakan seseorang yang mengalami tahap psikosis.

b. *Stereotypic self injury*

Stereotypic self injury merupakan perilaku melukai diri sendiri tidak begitu parah namun berulang kali. Seseorang yang mengalami hal ini biasanya mengalami gangguan autisme atau sindrom Tourette. Hal yang dilakukan seperti membenturkan kepala ke tembok ataupun lantai secara berulang.

c. *Superficial self-mutilation*

Superficial self-mutilation merupakan jenis *self injury* yang umumnya orang lakukan. Contoh perilaku yang mencerminkan *superficial self-mutilation* antara lain menarik rambut sendiri, menyayat lengan, membenturkan kepala, membantingkan tubuhnya sendiri ataupun membakar bagian tubuh tertentu sendiri.

2. Bentuk-bentuk *Self injury*

Menurut Whitelock, dkk (dalam Maidah, 2013: 12) bentuk-bentuk *self injury* dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Menggores, menyayat, mencubit, ataupun menggaruk kulit sampai menimbulkan bekas dan bahkan sampai berdarah.
- b. Memukulkan suatu barang ke diri sendiri sehingga tubuh mengalami lebam atau memar.
- c. Mencabik atau mengoyak kulit.
- d. Mengukir kata atau bentuk tertentu di kulit.
- e. Membakar kulit dengan menusuk rokok ke tangan ataupun membakar bagian tubuh dengan api.
- f. Menarik rambut dengan dipaksa dan sangat kuat.

Selain itu menurut (Kanan & Finger, 2004) bentuk-bentuk *self injury* diantara lain yaitu menggores di bagian tubuh tertentu, membakar di bagian tubuh tertentu dengan rokok, memukul diri sendiri, atau membenturkan benda ke tubuh, memuntuk tubuh menjadi luka ataupun memar, menarik rambut dengan kuat, membantingkan tubuh ke suatu benda, serta mencubit sampai berdarah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari *self injury* yaitu menggores, menyayat, ataupun menggaruk kulit sampai menimbulkan bekas dan bahkan sampai berdarah, memukulkan suatu barang ke diri sendiri sehingga tubuh mengalami lebam atau memar, mencabik atau mengoyak kulit, mengukir kata atau bentuk tertentu di kulit, membakar kulit dengan menusuk rokok ke tangan ataupun membakar bagian tubuh dengan api, menarik rambut dengan dipaksa dan sangat kuat, memukul diri sendiri, atau membenturkan benda ke tubuh, memukul tubuh menjadi luka ataupun memar, menarik rambut dengan kuat, membantingkan tubuh ke suatu benda, serta mencubit sampai berdarah

3. Karakteristik Pelaku *Self injury*

Beberapa karakteristik dari *self injury* menurut Maidah (2013:14) antara lain yaitu tidak menyukai diri sendiri, sering marah dengan diri sendiri, depresi atau stress berat, tidak bisa mengendalikan emosi atau diri sendiri, takut akan adanya perubahan, tidak mau mengurus diri sendiri, masa kecil yang penuh trauma, rendahnya *self esteem*, serta kakunya pola pikiran

Selaras dengan Maidah (2013:14), menurut Knigge (1992: 2) ada beberapa karakteristik dari *self injury* antara lain yaitu peka terhadap suatu penolakan, tidak suka terhadap sendiri, selalu marah terhadap diri sendiri, terus menekan kemarahan dari diri sendiri, tingkat agresivitas yang tinggi, impuls kontrol yang kurang, bertindak sesuka hati mereka, serta merasa tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *self injury* antara lain yaitu tidak menyukai diri mereka sendiri, memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, merasa tidak mampu mengatasi suatu permasalahan, mempunyai depresi atau stress berat serta secara berulang-ulang marah akan diri sendiri.

4. Faktor-faktor *Self injury*

Menurut Walsh (2006), seseorang melakukan *self injury* dikarenakan beberapa dimensi antara lain yaitu :

a. Dimensi lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk sikap dan perilaku seseorang. Dimensi lingkungan yang mempengaruhi seseorang melakukan *self injury* antara lain kehilangan hubungan, konflik interpersonal, depresi, isolasi sosial, tekanan *performance*, ataupun kejadian-kejadian lain yang menjadi *trigger* trauma.

b. Dimensi biologis

Dimensi biologis yang menyatakan bahwa mungkin dalam otak seseorang tersebut memiliki kelainan, sehingga orang tersebut memiliki suatu kepuasan jika dirinya melukai diri mereka sendiri.

Hal ini dapat mengacu pada kelainan dari system *limbic* yang mengatur sistem regulasi afektif orang tersebut sehingga orang tersebut mengalami disregulasi atau terlepasnya hormon *opioid* setelah melukai dirinya sendiri. Sehingga saat ia menyakiti diri tidak merasa sakit karena kehilangan sensitivitas secara fisik secara fisik.

c. Dimensi kognitif

Kognitif mengacu pada pemikiran dan kepercayaan yang dapat menjadi suatu *trigger* untuk melukai diri sendiri. Hal ini meliputi interpretasi terhadap peristiwa yang terjadi, pemikiran yang secara otomatis menjadi suatu *trigger*, serta kognisi yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang pernah dialami.

d. Dimensi perilaku

Merupakan dimensi yang mengacu pada suatu tindakan yang menjadi sebuah *trigger* untuk melukai dirinya. Perilaku yang dijadikan *trigger* biasanya perilaku yang memuntuk diri mereka malu dan merasa pantas untuk mendapat hukuman.

e. Dimensi afektif

Hal yang termasuk dimensi afektif yang mempengaruhi seseorang melukai diri sendiri antara lain kecemasan, kemarahan, rasa tertekan atau terlalu panik, malu, depresi, rasa bersalah, dan kebencian.

Menurut Linehan (1993) beberapa faktor dari *self injury* antara lain yaitu adanya permasalahan dengan keluarga, kurangnya kasih sayang dan perhatian, pernah atau sedang mengalami permasalahan keluarga, kurang

baiknya komunikasi antar anggota keluarga, adanya pengalaman pribadi yang diremehkan oleh orang lain, serta mengekspresikan perasaan emosional direspon dengan acuh.

Selain itu Martinson (1991) juga berpendapat bahwa faktor-faktor dari *self injury* antara lain sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Adanya permasalahan keluarga atau kurangnya komunikasi dengan anggota antar keluarga.

b. Faktor pengaruh biokimia

Pelaku dari *self injury* mempunyai permasalahan dalam serotogenik otak yang dapat menyebabkan agresivitas dan impulsivitas.

c. Faktor psikologis

Pelaku *self injury* merasakan adanya tidak kenyamanan dan tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi suatu permasalahan yang dialami.

d. Faktor kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan melakukan *self injury* lebih besar dibandingkan orang yang mempunyai kepribadian *ekstrovert*.

Menurut Sutton dalam (Maidah, 2013: 17) faktor dari *self injury* antara lain tidak kuat menahan emosi, adanya masalah keluarga, stress atau depresi, tidak sanggup mengungkapkan perasaan atau emosi, adanya perasaan tertekan dari diri sendiri, merasa tidak ada semangat, merasa dirinya tidak berguna, tidak sanggup menghadapi realita, merasa sulit hidupnya, kehilangan

orang yang penting atau sangat disayangi dalam hidupnya, serta adanya perasaan tertekan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self injury* antara lain, tidak kuat menahan emosi, stress atau depresi, tidak sanggup mengungkapkan perasaan atau emosi, merasa dirinya tidak berguna, tidak sanggup menghadapi realita, merasa sulit hidupnya, kehilangan orang yang penting atau sangat disayangi dalam hidupnya, serta adanya perasaan tertekan.

5. *Self injury* dalam DSM-V

Seseorang dikatakan melakukan *self injury* menurut DSM-V yaitu sebagai berikut:

- a. Seseorang yang melakukan *self injury*, selama dua belas bulan terakhir, dan dilakukan setidaknya dilakukan lima hari yang berbeda.
- b. *Self injury* merupakan suatu hal yang bukan sepele, contohnya menggigit kuku. *Self injury* juga merupakan praktik yang tidak bisa diterima secara sosial (menusuk kulit atau bertato).

Self injury yang dilakukan oleh pelaku secara sadar hal itu tidak mematikan. Orang yang melakukan *self injury* dilakukan dengan dua dari beberapa perasaan diantaranya depresi, mempunyai pikiran negative, kecemasan, kesedihan yang sangat dalam, kecemasan.

6. *Self Injury* Dalam Pandangan Islam

Sesuatu yang membahayakan diri baik fisik maupun psikis, mislanya berperilaku yang bersifat membahayakan diri dan membuat tubuh menderita merupakan sesuatu yang membahayakan keseimbangan jiwa. Dewasa ini, perkembangan globalisasi berdampak pada cara seseorang mengatasi setiap problem kehidupan dengan cara yang tidak baik. Al-qur'an diturunkan sebagai dasar pedoman manusia dalam hidup yang berdasar ketahuidan, nilai-nilai tentang kehidupan yang menuntun pada perilaku yang positif dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-isra' ayat ke-9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

Salah satu yang dijelaskan dalam Al-qur'an adalah tentang masalah kehidupan dan kematian, dan hal tersebut merupakan anugerah dari Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-nahl ayat ke-70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ
بَعْدَ عِلْمٍ شَيْبًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ؕ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Nilai kemanusiaan dalam Islam dijunjung sangat tinggi, bahkan menjadi topik yang utama yang dibahas dalam Al-qur'an. Perilaku *self injury*, menyakiti orang lain dan menghilangkan nyawa orang lain dengan alasan apapun, seolah-olah sudah membunuh seluruh manusia. Begitupun juga sebaliknya, menghidupi satu jiwa saja, seolah-olah telah menjaga seluruh peerdaban manusia, hal ini didasarkan dari Al-qur'an QS. Al-ma'idah ayat ke-32:

مَنْ أَجَلٌ ذَلِكَ كَذَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul

Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itusungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat merusak dimuka bumi. Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash. Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya. Ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.”

Maka, apapun motiivasinya perilaku merusak diri sendiri, bunuh diri dan melukai orang lain sangat tidak dibenarkan dalam syari’at Islam, hal ini berdasarkan firman Alla SWT dalam QS. Al-Nisa ayat 29-30:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩) وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا
)٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(29), Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam

neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah(30)”.

Dewasa ini, marak terjadi perilaku menyiksa diri sendiri, baik dilakukan dengan alasan meluapkan emosi, mengikuti *trend* yang dilakukan oleh anak-anak, remaja dan dewasa dengan cara menyayat tangan dengan silet, membentur-benturkan kepala di tembok. Hal ini menandakan bahwa manusia telah melenceng dari ajaran agama Islam. Mereka yang mungkin beragama Islam tidak lagi menjadikan Al-qur'an sebagai pegangan hidup dan pemecahan dari setiap masalah yang dihadapi, padahal Al-qur'an adalah petunjuk bagi semua manusia (Mubhar, 2019: 45).

Hukum melukai diri (*self injury*) menurut pandangan Agama Islam adalah haram. Perilaku melukai diri sama saja dengan perbuatan *aniaya* yang hanya mendatangkan kerugian dan sedikitpun tidak memperoleh manfaat. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat ke-9 berikut ini:

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ
وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

” Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi

apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.”

Berdasarkan dalil di atas, dapat kita pahami bahwa perilaku *self injury* menurut pandangan Agama Islam merupakan suatu tindakan *mendzalimi* diri sendiri.

Dalam Islam, menyakiti diri merupakan perilaku yang dilarang dan berdosa besar bagi yang melakukannya dan kelak di hari Kiamat akan dihukum dengan benda tersebut di dalam neraka. Hal ini diriwayatkan oleh Tsabit bin Dhahhak ra. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti yang diucapkannya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Melaknat seorang Mukmin sama seperti membunuhnya. Barangisapa menuduh seorang Mukmin sebagai kafir maka dia seperti membunuhnya” (HR. Al-Bukhari no. 6105 dan Muslim no. 110)

Berdasarkan ayat dan hadist di atas dapat diketahui bahwa *self injury* merupakan perilaku yang dibenci dan terlarang dalam Islam. Menyakiti diri sendiri, membunuh orang lain di hadirat Allah sama saja membunuh seluruh manusia.

B. Definisi Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (dalam Hurlock, 1999). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Shofia, 2018: 56). Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Remaja menurut Mappiare (1982) adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki (Hayuningtyas: 2018, 12). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan (Sumara, Humaedi, & Santoso,

2017: 346). Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

1. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) ciri-ciri masa remaja antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga

- berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini, yaitu :
- 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
 - 2) Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku

merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam peruntukan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (1999) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada

dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- 1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang

lain. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah bahwa masa remaja adalah merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

C. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Layanan di panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan individu dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Pada kenyataannya hampir semua individu di panti asuhan fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional atau kebutuhan psikis tidak dipertimbangkan (Astuti, N.P., 2014). Menurut Argyo (2009), bahwa perawatan di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial. Individu yang tinggal di panti asuhan akan dihadapkan pada segala dinamika menjadi kehidupan dan problema yang dijalaninya. Dalam menjalani kehidupannya, penghuni akan menjadi mudah putus asa bila tidak memiliki tujuan hidup, harapan,

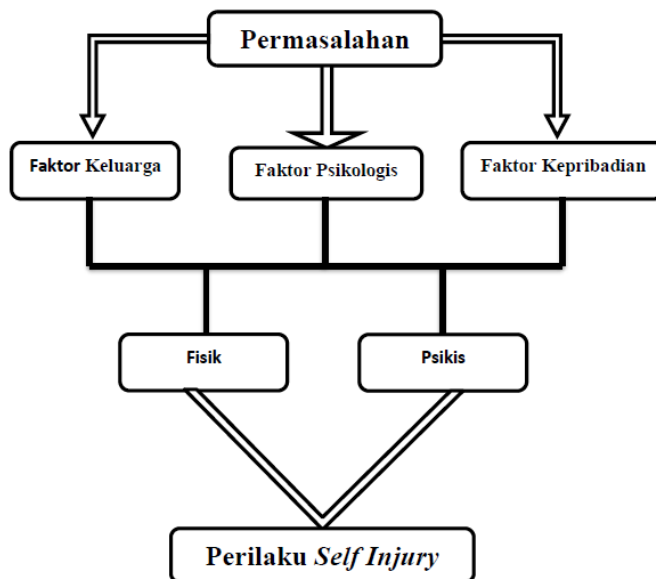
dan hal-hal berharga yang ingin dicapai. Menurut Mutchi, panti asuhan di kota-kota besar berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan (Aini, 2019: 83).

Sarwono (2014), menjelaskan bahwa anak di panti asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Keadaan seperti ini yang dapat menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup. Banyak permasalahan yang ada di panti asuhan, sepertinya perhatian, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial pada penghuni panti asuhan, serta minimnya jumlah pengasuh dan pengurus yang ada (Illahi dan Akmal, 2017: 172).

Panti Asuhan X merupakan lembaga sosial yang berada di bawah Yayasan Masjid At-Taqwa N Semarang. Panti ini berlokasi di Jalan Panembahan Senopati No. 280 B RT 09 RW 03, Kelurahan N, Kecamatan N, Kota Semarang. Panti ini berdiri sejak 6 Desember 2011. Panti Asuhan X mempunyai visi yaitu menciptakan generasi islam yang beriman, bertakwa, cerdas, unggul, sehat, mandiri, serta berguna bagi umat, bangsa dan negara. Selain itu Panti Asuhan X mempunyai beberapa misi, yaitu (1) Menanamkan pola kehidupan yang Islami, sehat, sejahtera, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan, (2) Menyiapkan generasi yang cerdas (spiritual, emosional, intelektual, moral), inovatif dan kreatif, dinamis serta (3) Membentuk dan membina kader penerus bangsa yang berdedikasi tinggi,

amanah, bertanggungjawab, dan mandiri, serta selalu siap mengikuti perkembangan dan kemajuan.

D. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

Melalui kerangka pikiran di atas, peneliti berusaha merumuskan pembahasan penelitian yang membahas tentang *self injury*, dengan subjek remaja yang tinggal di panti asuhan X Kota Semarang. Pembahasan dimulai dengan identifikasi permasalahan dari beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor psikologis dan faktor kepribadian subjek penelitian. Empat faktor tersebut bisa diidentifikasi melalui perilaku dan fisik yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan *self injury*. *Self injury* yang dilakukan kemungkinan karena merasa stress atau tidak bisa mengatasi problem yang terjadi. Perilaku menyiksa diri

sendiri juga sebagai bentuk ekspresi atas kenyataan yang kurang bisa diterima di masa sekarang karena kejadian masa lalu. Misalnya, seseorang yang kehilangan kakinya akibat kecelakaan melakukan *self injury* karena kurang bisa menerima keadaan yang terjadi, dan lain sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah cara yang digunakan untuk menemukan jawaban dari permasalahan atau pertanyaan dengan menggunakan prosedur secara ilmiah serta sistematis (Hadi, 2015: 74). Penelitian dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan melalui hipotesis yang telah disusun dengan cara dikumpulkan, diolah, di analisis, serta disajikan dengan objektif dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholesness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Kurniawaty, 2012: 16).

Desain dari penelitian studi kasus ini menggunakan studi kasus dengan *single level analysis* atau studi kasus tunggal. Mooney (dalam Salim: 2001: 94) *single level analysis* atau studi kasus tunggal adalah studi kasus yang melihat perilaku individu ataupun kelompok individu dengan satu masalah yang penting. Menurut Yin (2001: 47) studi kasus tunggal digunakan untuk (1) menentukan apakah proporsi teori itu benar atau beberapa alternatif penjelasannya lebih relevan; (2) kasus yang unik serta ekstrem; (3) kasus penyingkapan

dimana seorang peneliti mendapat kesempatan untuk mengamati serta menganalisis suatu fenomena yang mengizinkan penelitian ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Asuhan X yang beralamat di Jalan Panembahan Senopati No. 280 B RT 09 RW 03 N, Semarang.

C. Sumber Data

Terdapat 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Subjek penelitian sendiri yaitu remaja Panti Asuhan X yang melakukan *self injury*.
2. Pendamping ataupun pengasuh dari Panti Asuhan X selaku informan.

D. Cara Pengumpulan Data

a. Wawancara (Semi Terstruktur)

Wawancara atau interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan, wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latarbelakang subjek, perilaku subjek, dan fenomena unik yang dimiliki oleh subjek (Arikunto, 2010: 198)

Bentuk wawancara yang dipilih pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara bentuk ini pertanyaan bersifat terbuka sehingga informan dapat lebih bebas mengungkapkan jawaban tanpa dibatasi

tetapi masih ada batasan tema agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan (Hardiansyah, 2012: 123).

Wawancara pada penelitian ini menggunakan pendekatan pertanyaan terbuka, terstruktur tanpa dibatasi jawabannya. wawancara dilakukan dengan batasan tema yang telah untuk. Wawancara dilakukan selama satu kali kurang dari 40 menit kepada subjek dan informan. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, hal itu bergantung situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa video/audio interview, foto, maupun catatan dokumen terkait dengan penelitian berlangsung.

E. Keabsahan data

Keabsahan data menurut Moleong (2005:324) dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan peneliti di lapangan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

pengamatan secara rinci terhadap faktor yang muncul membandingkan data wawancara dengan dokumen atau observasi.

3) *Member check*

Untuk mengetahui keakuratan data dengan melakukan pemberian kembali data pada informan untuk mengecek kembali data yang dituliskan sudah sesuai dan akurat.

b. *Transferability*

Uji *transferability* (keteralihan) bergantung pada persamaan antara konteks pengirim dan penerima, sehingga peneliti menyediakan data berupa deskripsi secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

c. *Dependability*

Uji *dependability* (kebergantungan) merupakan reliabilitas yang ditujukan melalui replikasi studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Konsep kualitatif kesulitan dalam mencari sebuah kondisi yang benar-benar sesuai karena terkait dengan orang atau peneliti sebagai instrumen penelitian. Namun kekeliruan yang dibuat individu, tidak mengubah dari kenyataan studi. Tidak mengubah desain yang muncul dari data ataupun mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang bermunculan.

d. *Confirmability*

Uji *confirmability* (kepastian) pada kualitatif bukan berarti objektivitas dari kesepakatan seperti non kualitatif, sehingga minus subjektivitas. Pada penelitian kualitatif penekanan data sendiri atau berkaitan dengan ciri data.

Berikut ini merupakan tabel beberapa teknik pemeriksaan data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan (<i>Transferability</i>)	8. Uraian rinci
Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	9. Audit ketergantungan
Kepastian (<i>Confirmability</i>)	10. Audit kepastian

Mengkonsultasikan hasil penelitian pada ahli dan pihak-pihak terkait.

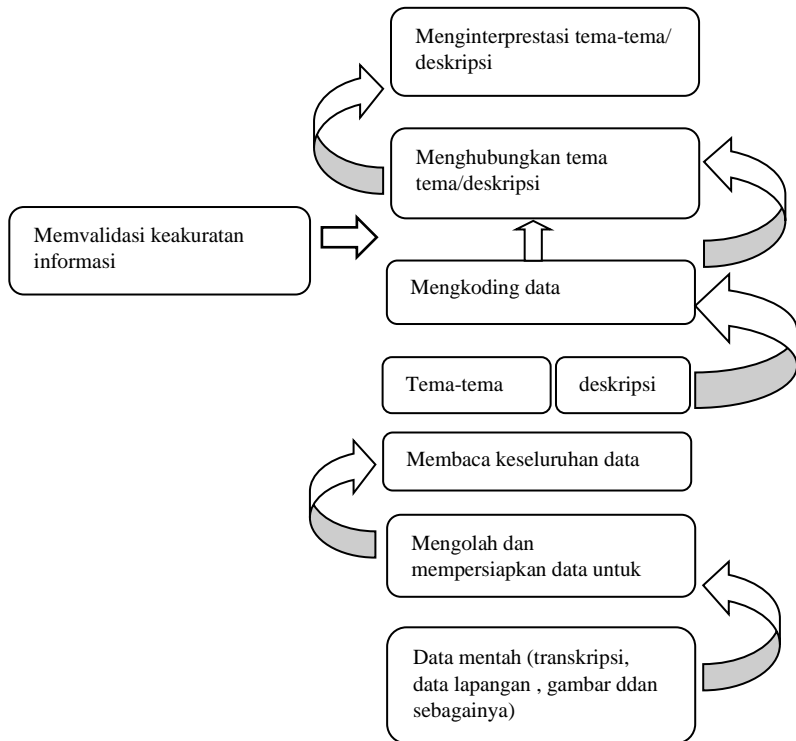
F. Prosedur analisis dan interpretasi data

Cresswell (2010: 276) menjabarkan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi menuliskan data lapangan, memilih dan menyusun data kedalam jenis yang berbeda sesuai dengan sumber informasi.

- b. Membaca keseluruhan data
 - Mengambil dan menganalisis gagasan umum dari data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data
 - Proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini berupa mengambil data gambar tulisan, mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori sesuai.
- d. Terapkan proses coding
 - Mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Peneliti memuntuk kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi.
- e. Menarasikan deskripsi dan tema-tema dalam bentuk laporan kualitatif
 - Pendekatan ini dapat meliputi pembahasan kronologi peristiwa, tema-tema atau keterhubungan antar tema.
- f. Menginterpretasi atau memaknai data
 - Langkah ini dapat membantu penulis dalam mengungkapkan esensi dari suatu gagasan interpretasi data juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.



Gambar 2 Langkah-langkah analisis data *sumber Creswell (2009: 277)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus pada perilaku *self injury* pada remaja di panti asuhan X. Adapun pelaku *self injury* sebagai informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan remaja di panti asuhan X di Kota Semarang. Selain itu terdapat juga dua informan yang merupakan pengasuh serta pendamping untuk membantu dalam memperkuat keabsahan data. Penelitian ini dilakukan di tempat keseharian informan yaitu panti asuhan X.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dari kajian penelitian ini. Wawancara informan serta informan dilakukan di panti asuhan X. Pelaksanaan wawancara dibantu menggunakan alat perekam suara handphone untuk mempermudah dalam proses mengolah data.

1. Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini harusnya sesuai dengan prosedur rencana pelaksanaan dari penelitian ini. Tidak menutup kemungkinan adanya hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti harus mensiasati hambatan tersebut agar peneliti dapat mencapai dari tujuan yang telah ditentukan. Wawancara awal terhadap informan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukam wawancara lanjutan.

Pelaksanaan wawancara secara mendalam dilakukan pada bulan September 2021. Pelaksanaan wawancara secara keseluruhan berjalan mengalir lancar. Walaupun secara keseluruhan penelitian ini berjalan lancar, akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penghambat jalannya proses penelitian, antara lain:

- a. Orang tua informan yang jauh tempat tinggalnya serta tidak begitu memahami alat komunikasi. Hal ini menjadikan peneliti memperoleh data yang kurang lengkap.
- b. Informan memiliki banyak kegiatan di panti X maupun aktivitas akademik, yang mengharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Keadaan ini menyebabkan sulitnya menyesuaikan waktu antara peneliti dan informan untuk melakukan pertemuan sebagai pendukung penelitian.

2. Temuan Penelitian

a. Keterangan Deskripsi Subjek

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang mempunyai peran penting untuk mendukung penelitian ini. Informasi data diperoleh dari informan dan informan sehingga data informasi selanjutnya akan diolah sedemikian rupa sehingga memperoleh gambaran tentang sesuatu yang diteliti. Berikut ini merupakan identitas informan serta informan:

1) Informan Pertama

Nama/Inisial : Bs
Kode : A1
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Munthuk jambu,
Singorojo, Kendal

Bs merupakan anak keempat dari lima bersaudara, Bs memiliki satu orang dua orang kakak laki-laki, satu orang kakak perempuan, serta satu orang adik laki-laki. Bs saat ini merupakan pelajar kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Boja Kendal dan bertempat tinggal di panti asuhan X.

2) Informan Kedua

Nama/Inisial : A1
Kode : A2
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gedhangan, Boja,
Kendal

Bs merupakan anak pertama dari dua bersaudara, informan memiliki satu orang adik laki-laki. Bs saat ini merupakan pelajar kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Boja Kendal dan bertempat tinggal di panti asuhan X.

3) Informan Ketiga

Nama/Inisial : Mh
 Kode : A3
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jungpasisir, Demak

Bs merupakan anak tunggal. Bs saat ini merupakan pelajar kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Boja Kendal dan bertempat tinggal di panti asuhan X.

Tabel 4.1
 Profil Informan

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Usia	17 tahun	16 tahun	17 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Alasan masuk panti	Keterbatasan ekonomi, agar tetap bisa melanjutkan sekolah dan memperoleh pendidikan	Keterbatasan ekonomi, agar tetap bisa melanjutkan sekolah dan memperoleh pendidikan	Orangtua sudah meninggal (Ibu), kurang mendapatkan perhatian dari ayah, agar tetap bisa melanjutkan sekolah dan memperoleh

			pendidikan
Background keluarga	Keluarga tidak mampu	Keluarga tidak mampu	Piatu
Usia mulai melakukan Self Injury	16 tahun	15 tahun	17 tahun
Bentuk <i>Self Injury</i>	Menyayat tangan, membenturkan kepala ke tembok	Menyayat tangan	Menyayat tangan, membenturkan kepala ke tembok, menarik-narik rambut
Keadaan saat ini	Saat diwawancara masih di panti X sampai saat ini	Saat wawancara masih di panti X, namun sekarang pulang ke rumah karena tidak betah dan tetap bersekolah	Saat di wawancara masih di panti X, namun sekarang keluar karena melakukan pelanggaran

1) *Significant Others* Pertama

Nama/Inisial : Un

Kode : B1

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Randusari Semarang

Un merupakan pengasuh di panti asuhan X. Un sudah mengenal informan sejak informan tinggal di panti X. Un menemani 24 jam informan selama di panti asuhan X.

2) *Significant Others* Kedua

Nama/Inisial : R1
 Kode : B2
 Umur : 23 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Muntilan, Magelang

R1 merupakan kakak pendamping di panti asuhan X. R1 sudah mengenal informan sejak informan tinggal di panti X. Un menemani 24 jam informan selama di panti asuhan X.

Tabel 4.2

Profil Significant Others

Karakteristik	Informan 1 (Un)	Informan 2 (R1)
Usia	48 tahun	23 tahun
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan
Jenis	Perempuan	Perempuan

Kelamin		
Keadaan saat ini	Saat diwawancara masih di panti menjadi pengasuh sekarang sudah di rumah asal Magelang	Saat wawancara masih di panti menjadi pengasuh sampai saat ini

b. Koding Data

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data merupakan analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif ini merupakan beberapa tahap pengolahan. Tahap yang pertama sebelum melakukan analisis data yaitu melakukan koding dengan menunjukkan kode-kode pada data yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap serta mendetail sehingga data menampilkan topik yang diteliti. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang terdapat dalam data, menemukan tema yang berasal dari data, lalu melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan dan membuat temuan umum.

Pernyataan dari subjek terkadang menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa-bahasa pergaulan remaja. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- 1) Kode A 1: wawancara dengan informan pertama
- 2) Kode A 2: wawancara dengan informan kedua
- 3) Kode B 1 : wawancara dengan *significant others* pertama
- 4) Kode B 2 : wawancara dengan *significant others* kedua
- 5) Kode W : pertanyaan
- 6) Kode W 1 : pertanyaan pertama
- 7) Kode W 2 : pertanyaan kedua ... dan seterusnya.
- 8) Kode O : observasi
- 9) Kode enam digit angka menunjukkan tanggal pelaksanaan wawancara dilakukan

Berikut adalah uraian yang peneliti temukan dari proses penelitian sampai dengan detail dari hasil penelitian masing-masing kasus, baik wawancara maupun observasi.

a. Hasil Temuan

a. Latar Belakang

Latar belakang merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas, karena di dalam latar belakang terdapat pokok pembahasan yang mungkin berhubungan dengan perilaku *self injury*. Bapak ibu dari Bs bekerja sebagai seorang petani di desanya.

1. Keluarga

Informan yang pertama yaitu Bs. Bs merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Bs memiliki dua orang laki-laki, satu orang kakak perempuan, serta satu adik laki-laki. Hubungan keluarga dengan Bs baik, hanya saja sikap bapak dari Bs yang mempunyai didikan keras dengan Bs.

Kadang bapak galak mas sama saya tapi saya tahu itu karena bapak kan sayang sama saya ya mas (A1-W4: 070921)

Namun bagi Bs, sikap bapaknya yang seperti itu memiliki tujuan yang baik untuk kedepannya nanti.

Iya, bapak tujuannya baik kok dek

(subjek sambil mengangguk)
(A1-W4: 070921)

Bs bisa tinggal di panti asuhan X karena melihat keluarganya yang mempunyai keadaan ekonomi yang masih kurang. Bs tinggal di X tanpa paksaan karena berniat ingin membantu keluarganya.

Tidak ada mas, cuma itu mas, ibuk sama bapak saya yang ndak mampu saja menyekolahkan saya, jadi saya tinggal disini (A1-W3: 070921)

Informan yang kedua yaitu Al. Al merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Al memiliki satu adik laki-laki. Hubungan keluarga As baik, As masih sering dijenguk oleh keluarganya di sekolah maupun di panti asuhan.

Alhamdulillah baik mas (A2-W1:080921)

Masih mas, kadang ibuk kesini buat jenguk, kalau bapak sukanya ke sekolah kalau mau jenguk (A2-W2:080921)

Al tinggal di panti asuhan tanpa adanya paksaan, Al ingin meringankan beban orang tuanya.

Ndak ada mas, cuma aku gak mau jadi beban keluarga aja, pengen bantu bapak ibu biar ndak ngluarin banyak uang (A2-W3:080921)

Informan yang ketiga yaitu Mh, Mh merupakan anak tunggal. Hubungan Mh dengan keluarga dulu baik-baik saja, namun semenjak ibu dari Mh meninggal Mh merasa keadaan keluarga berubah. Bapak Mh berubah menjadi sedikit cuek dengan Mh. Meskipun ada neneknya yang sayang dengan Mh, namun Mh tetap merasa kesepian dan sendiri sehingga

menyebabkan Mh stress dan melakukan *self injury*. Ditambah lagi dengan kejadian bapak dari Mh berganti-ganti pasangan untuk pengganti ibu Mh namun gagal, padahal pada dasarnya Mh sudah cukup nyaman dengan beberapa calon ibu baru.

Bapak sehat mas, tapi ibu udah almarhum.. (sambil nahan suara dan mata mengarah ke atas) (A3-W1: 090921)

Emmm semua berubah saat mamah ndak ada mas (berhenti sejenak, sambil menahan tangis dan menghela nafas)

Bapak berubah, keadaan ekonomi ndak jelas, aku bener-bener ngrasa sendiri mas, aku ndak ada tempat untuk diajak berbagi.. terus bapak memilih punya pengganti mamah, giliran aku udah cocok malah hubungan bapak sama ibu baru ndak langgeng dan itu ndak cuma 1 kali mas, 3 kali mas (dengan nada lebih keras sambil menunjukkan 3 jarinya). Terus aku harus tinggal disini mas, ga gampang mas adaptasi dengan keadaan disini, apalagi

pikiran temen-temen pas aku tau aku tinggal disini, emang gak semua sih mas, tapi ada meskipun sedikit tapi ngaruh banget mas..

Perubahan Bapak setelah mamah ndak ada apa dek?

Bapak jadi cuek, terus jarang ngobrol, terus jarang ada waktu buat Mh mas (A3-W7: 090921)

Kamu udah akrab sama calon ibu baru kamu ya dek?

Iya mas pas udah cocok eh ga jadi sama bapak dan itu berulang-ulang sedangkan aku butuh sosok ibu. Kayak kecewa banget kenapa ndak jadi terus. (A3-W7: 090921)

Dilihat dari jawaban Mh menahan rasa sakit yang mendalam dan kehilangan seorang ibu yang mendampingi Mh dari kecil.

Aku sama bapak kurang baik mas hubungannya, kalau sama embah baik mas, embah sayang banget sama aku (A3-W2: 090921)

Mh dengan bapaknya mempunyai hubungan yang kurang baik. Namun dengan neneknya

memiliki hubungan yang baik, Mh merasa disayang oleh neneknya.

Semenjak mamah ndak ada bapak tu beda mas., kayak jadi orang lain mas (A3-W2: 090921)

Perbedaan sikap bapak Mh terlihat semenjak ibu dari Mh meninggal.

Ya itu mas, aku gak begitu nyaman di rumah soalnya bapak gitu, jadi sering main terus. Kadang pulang malem juga, eh sering ndeng mas (sambil senyum malu). (A3-W3: 090921)

Ketidaknyamanan Mh di rumah menyebabkan Mh pulang larut malam main dengan teman-temannya sampai lupa waktu untuk pulang. Keadaan ekonomi keluarga Mh yang belum cukup untuk membiayai Mh sekolah, dan ibu Mh sudah meninggal yang pada dasarnya ibu Mh adalah tulang punggung keluarga membuat Mh tinggal di panti asuhan X.

Iya mas, emang sih Bapak juga kerja tapi kerjanya masih serabutan mas jadi sopir gitu mas. Kalau mamah udah kerja di kantor

bagian apa ya mas pokoknya tugasnya nemuin orang gitu aku kurang tahu namanya apa mas..
(A3-W7: 090921)

2. Lingkungan Sosial

Bs tinggal di panti asuhan X bersama teman-teman lainnya. Bs merupakan pribadi yang mudah untuk beradaptasi dengan teman-teman lainnya. Bs langsung membaur dengan teman-teman lainnya. Karena keadaan lingkungan yang mendukung subjek untuk bisa berbaur, karena nasihat dari pengasuh juga anak yang baru masuk harus dirangkul. Tidak jauh berbeda dengan Bs, Al dan Mh juga merupakan anak yang mudah bergaul, meskipun pada dasarnya Al adalah pendiam, namun Al mudah dengan cepat langsung membaur dengan teman-temannya.

Mereka gampang ada adptasi semua kok mas, saya juga minta ke temen-temennya untuk menyambut setiap ada anak baru (B1-W7: 100921)

Menurut saya mudah mas, karena mereka kesini langsung bisa membaur dengan teman-teman lainnya (B2-W7: 100921)

Tabel 4.3
Ringkasan Latar Belakang
Informan

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Latar Belakang Keluarga	Bs memiliki keluarga yang lengkap dengan 5 bersaudara namun memiliki keterbatasan ekonomi sehingga hal itu yang menyebabkan Bs memutuskan tinggal di Panti X.	Al memiliki keluarga yang lengkap dengan 2 bersaudara namun memiliki keterbatasan ekonomi sehingga hal itu yang menyebabkan Al memutuskan tinggal di Panti X.	Mh merupakan anak piatu tidak memiliki ibu sejak SD. Sikap ayah yang cuek dan beberapa kali gagal dalam menjalin rumah tangga mengakibatkan Mh kesepian.
Lingkungan Sosial	Mudah bersosial dan beradaptasi	Pendiam, namun mudah menerima orang lain untuk menjadi teman	Mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar

b. *Dinamika Self Injury*

Dinamika *self injury* merupakan keadaan dimana adanya perubahan perasaan ataupun perilaku antara sebelum serta setelah melakukan perilaku *self injury* oleh pelakunya. Dinamika *self injury* dibagi menjadi dua, yaitu perasaan sebelum melakukan *self injury* dan setelah melakukan *self injury*. Keduanya memiliki perbedaan perasaan ketika sebelum dan sesudah melakukan *self injury*.

1. Perasaan sebelum melakukan *self injury*

Perasaan yang dirasakan oleh Bs sebelum melakukan *self injury* ialah jengkel, emosi, serta ingin marah namun tidak bisa tersalurkan dengan baik. Keadaan tersebut menimbulkan Bs melakukan *self injury*. Perasaan yang menjadi dominan dalam Bs adalah kemarahan yang sangat kuat. Pemicu dari emosi negatif Bs adalah kekesalan terhadap teman-temannya. Teman-teman yang mengejek dia karena tinggal di panti asuhan.

Saya suka jengkel mas kalau ada temen-temen yang ngejek saya di sekolah karena anak panti, jengkellll banget (dengan nada

yang keras dan geram) (A1-W6: 070921)

Padahal sebenarnya subjek tidak malu tinggal di panti asuhan X hanya saja karena sikap teman-temannya yang mengejek Bs secara terus-menerus menyebabkan Bs jengkel dan emosi.

Enggak malu mas, aku gak papa tinggal disini, tapi gak suka kalau diejek-ejek rasanya pengen aku (sambil mengepalkan tangan dan memukul ke lantai) (A1-W6: 070921)

Subjek sebelum melakukan *self injury* tidak pikir panjang apa yang dilakukannya. Bs melakukan dengan spontan, tidak memikirkan apa yang terjadi setelahnya.

Gak mikir apa-apa sih mas.. (A1-W6: 070921)

Perasaan yang dirasakan oleh A1 sebelum melakukan *self injury* ialah bingung jika A1 tidak melakukan hal yang sama dengan temannya, A1 akan dijauhi oleh temannya, dikarenakan temannya juga melakukan hal yang sama. Pada masa itu menyakiti tangan atau mensilet tangannya adalah sebuah *trend*.

Keadaan tersebut menimbulkan Al melakukan *self injury*.

Waktu SMP kelas 2 mas ketika lagi trend nulis nama di tangan itu pakai pemes, trus gengku juga ikut termasuk aku mas (A2-W12: 080921)

Sebenarnya ndak ada yang ngajak mas cuma liat temen-temenku ngalkuin itu jadi aku juga nglakuin juga (A2-W13: 080921)

Ketakutan akan sendirian mengakibatkan Al melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Sikap konformitas melekat pada diri Al. Menjadi sama dengan kelompoknya agar diakui.

Ya biar sama dengan teman-teman dan juga tetep banyak temen mas (A2-W15: 080921)

Perasaan yang dirasakan oleh Mh sebelum melakukan *self injury* ialah emosi, benci terhadap diri sendiri, serta belum bisa menerima kenyataan yang sudah terjadi. Keadaan tersebut menimbulkan Mh melakukan *self injury*. Perasaan yang menjadi dominan dalam Mh adalah emosi serta kekecewaan yang sangat kuat. Pemicu dari emosi negatif Mh adalah kekesalan

terhadap keadaan yang berbeda, emosi ketika merasa kesepian, merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya.

Kalau masalah sama orang lain sih enggak mas, mungkin cuma bapak itu sama cuma masalah dengan diri sendiri mas (A3-W6: 090921)

Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak terima kenyataan gitu mas (A3-W6: 090921)

Sering banget mas, apalagi kalau malem sering overthinking gitu mas (A3-W6: 090921)

Aku belum bisa terima keadaanku sekarang mas (A3-W25: 090921)

2. Perasaan sesudah melakukan *self injury*

Perasaan yang dirasakan subjek setelah melakukan *self injury* adalah lega. Perilaku *self injury* adalah cara yang dilakukan Bs untuk menyalurkan emosi negatifnya. Kelegaan serta merasa bebannya hilang terhadap apa yang dilakukan yaitu *self injury*.

Ya biar lega aja mas..

Ya kalau jengkel, marah, sebel jadi plong gitu..

(A1-W15: 070921)

Ya biar lega aja mas, plong gitu mas

(A1-W15: 070921)

Ya, kalau mau nglakuin itu tu pikiran itu hilang mas, (A1-W17: 070921)

Bs merasa tidak bisa membalas apa yang dilakukan teman-temannya terhadapnya maka Bs hanya bisa melampiaskan dengan melakukan *self injury*.

iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain

Luka fisik yang pada umumnya dilakukan karena ketidaksengajaan atau kecerobohan dari orang tersebut. Pada pelaku *self injury* hal itu malah dilakukan dengan sengaja . pada orang normal ketika ada goresan di badannya akan merasakan kesakitan, menangis, atau panik.

Lain halnya dengan pelaku *self injury* malah melakukan atau meresponnya dengan nyaman tanpa adanya rasa takut, lega, puas, serta bahagia. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bs ketika melakukan *self injury* adalah merasakan lega, bebannya hilang sesaat, emosi negatifnya

tersalurkan. Luka yang berdarah dan menetes dibiarkan saja karena sangat lega dengan melakukan hal tersebut.

Perilaku *self injury* adalah cara yang dilakukan As untuk mengatasi kesepiannya agar mempunyai teman.

Ya biar tetep punya temen mas gak dikucilkan gak sendiri gak kesepian (A2-W18: 070921)

Perasaan yang dirasakan Mh setelah melakukan *self injury* adalah lega, emosi negatifnya tersalurkan, beban masalahnya hilang sejenak, serta puas. Perilaku *self injury* adalah cara yang dilakukan Mh untuk menyalurkan emosi negatifnya. Kelegaan serta merasa bebannya hilang terhadap apa yang dilakukan yaitu *self injury*.

Ya biar lega aja mas, kayak sejenak masalah terluapkan gitu mas (A3-W15: 080921)

Biar lega mas, sakitnya tu kayak tersalurkan gitu mas (A3-W17: 080921)

Kayak puas lega mas pikirannya, masalahnya kayak gak kepikiran gitu mas (A3-W18: 080921)

Lega mas, gimana ya rasanya Xak plong lega bangettt (A3-W20: 080921)

Iya mas lega, karena apa ya pikiran kita jadi sedikit longgar kosong masalahnya gak kepikiran (A3-W21: 080921)

Tabel 4.4

Dinamika *self injury* informan

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i>	Jengkel, emosi, serta ingin marah namun tidak bisa tersalurkan dengan baik	Bingung jika Al tidak melakukan hal yang sama dengan temannya, Al akan di jauhi oleh temannya, dikarenakan temannya juga melakukan hal yang sama	Emosi, benci terhadap diri sendiri, serta belum bisa menerima kenyataan yang sudah terjadi
Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i>	Perilaku <i>self injury</i> adalah cara yang dilakukan Bs untuk menyalurkan emosi	Perilaku <i>self injury</i> adalah cara yang dilakukan As untuk mengatasi kesepiannya agar	Perasaan yang dirasakan Mh setelah melakukan <i>self injury</i> adalah lega, emosi negatifnya tersalurkan,

	<p>negatifnya. Kelega-an serta merasa bebannya hilang terhadap apa yang dilakukan yaitu <i>self injury</i>. Bs merasakan lega, bebannya hilang sesaat, emosi negatifnya tersalurkan. Luka yang berdarah dan menetes dibiarkan saja karena sangat lega dengan melakukan hal tersebut.</p>	<p>mempunyai teman.</p>	<p>beban masalahnya hilang sejenak, serta puas. Perilaku <i>self injury</i> adalah cara yang dilakukan Mh untuk menyalurkan emosi negatifnya. Kelega-an serta merasa bebannya hilang,</p>
--	--	-------------------------	---

3. Bentuk-bentuk *Self Injury*

Self injury mempunyai berbagai macam bentuk. Hal yang biasa

lakukan oleh pelaku *self injury* adalah melakukan sayatan di tangan, memukulkan tangan ke tembok ataupun lantai. Terdapat waktu tersendiri ketika seseorang melakukan *self injury*. Intensitas subjek melakukan *self injury* berarti itu merupakan ciri terjebak atau tidaknya situasi perilaku *self injury* itu sendiri. Bs melakukan *self injury* berupa menyangrat tangannya serta memukul lantai dan tembok.

Maksud kamu nyatat tangan kamu?

Iya mas

Selain itu apa hal yang pernah kamu lakukan dan itu nyakitin kamu sebener e?

Emmmm, aku juga beberapa kali mukul lantai, tembok juga mas.. (A1-W11: 070921).

Sedangkan As hanya melakukan sayatan di tangan, karena pada masa itu yang sedang *trend* adalah melakukan sayatan pada tangan.

Waktu SMP kelas 2 mas ketika lagi trend nulis nama di tangan itu pakai pemes, trus gengku juga ikut termasuk aku mas(A2-W12; 070921).

Sementara itu, Mh melakukan beberapa bentuk *self injury* antara lain membenturkan kepala ke tembok, memukulkan tangan ke lantai dan tembok, serta menyayat tangannya sampai berdarah.

Emmm apa ya mas, mungkin nyayat tangan itu kali ya sampe bedarah..(A2-W11: 070921).

Ngelampiasin ke marah-marah sendiri, nangis, jedotin kepala ke tembok,ukul tangan ke lantai atau kaca cermin mas ..(A2-W9: 070921).

Mh melakukan *self injury semenjak* kelas 3 SMP, hal ini dilakukan setelah ibu Mh meninggal.

Kelas 3 SMP mas ..(A2-W13: 070921).

1. Situasi

Situasi Bs mendukung untuk melakukan *self injury*. Bs melakukan *self injury* yaitu di sekolah, lebih tepatnya di kamar mandi. *Self injury* merupakan suatu hal yang rahasia bagi pelakunya. Situasi yang dapat mendukung subjek untuk melakukan *self injury* adalah keadaan sepi, sendiri, serta adanya perasaan merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya.

Ya endak mas, aku nglakuinnya di WC, jadi kan ndak kelihatan (A1-W12: 070921).

Ya aku nglakuinnya pas sepi mas (A1-W19: 070921).

Sama halnya dengan Bs, As juga melakukannya di WC agar supaya tidak ketahuan orang lain. Bedanya As melakukan bersamaan dengan teman-temannya satu geng.

Aku sama temen-temenku bareng-bareng mas di WC biar gak ketahuan (A2-W12: 070921).

Berbeda lagi dengan Mh, Mh melakukan *self injury* dimana saja yang penting sendiri dan tidak ada orang lain yang tahu.

Ya takut mas, tapi kan ak nglakuinnya itu mas ketika orang ndak ada waktu sendiri gitu biar gak ketahuan (A3-W23: 070921).

2. Intensitas

Intensitas seberapa banyak subjek melakukan *self injury* pada jarak waktu tertentu. Bs mengaku sudah melakukannya lebih dari 10 kali. Bs menjelaskan bahwa Bs tidak selalu melakukan *self injury* ketika

ingin meluapkan emosi negatifnya, akan tetapi lebih seringnya melakukan *self injury*.

Berapa ya... (sambil menghitung dengan jadi) lebih dari 10 kali pokoknya mas, aku gak pernah ngitung.. (A1-W24: 070921).

As mengaku melakukan sayatan pada tangannya sudah beberapa kali, pada prinsipnya ketika sayatan itu hilang bekasnya, maka As akan mengulangi lagi.

Itu terjadi beberapa kali mas ndak cuma sekali mas, kalau udah hilang aku sayat lagi, ya gitu terus (A2-W12: 070921).

Sementara itu Mh melakukan *self injury* sebanyak beberapa kali sampai tidak bisa dihitung, Mh mengatakan lebih dari 20 kali.

Sudah berapa kali melakukan self-injury?

*Gak bisa dihitung mas
20 kali lebih?*

Lebih mas (A3-W23: 070921).

3. Penyebab Perilaku *Self Injury*

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang pasti ada penyebabnya, begitu juga dengan perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Bs mempunyai

penyebab yang mendasari Bs melakukan hal tersebut. Faktor penyebab dari perilaku *self injury* bisa saja berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Pertama kali subjek melakukan *self injury* adalah saat Bs duduk di bangku SMP. Ejekan teman-temannya menjadikan Bs merasa jengkel, kesal serta ingin marah. Teman-temannya mengejek Bs karena Bs tinggal di panti asuhan. Hal itu membuat Bs kesal jengkel dan meluapkan rasa jengkel tersebut dengan melakukan *self injury*.

iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain (A1-W7:070921)

Perilaku *self injury* yang dilakukan oleh As mempunyai penyebab yang mendasari As melakukan hal tersebut. Pertama kali subjek melakukan *self injury* adalah saat As duduk di bangku SMP kelas 2. Adanya *trend* yang sedang booming dan teman-temannya melakukan *self injury* dan jika As tidak melakukannya As akan dijauhi, sedangkan As sendiri takut akan kesepian.

Sebenarnya ndak ada yang ngajak mas cuma liat temen-temenku ngalkuin itu jadi aku juga nglakuin juga, aku takut dijauhin mas kalau gak ngalkuin kan harus sama gitu mas (A2-W13:080921)

Mh merasa tidak percaya dengan keadaan yang dijanjikan, lelah dengan keadaan, kesepian, tidak ada tempat untuk bernagi sehingga melakukan *self injury*.

Ya gak percaya aja mas, males pokoknya, ya kayak udah capek gitu mas (A3-W9:090921)

Dulunya ya calon ibu baru Mh tapi malah ndak jadi sama bapak mas yaudah (A3-W10:090921)

Dulu abis mamah ndak ada terus bapak beda trus stress dan nglakuin hal-hal yang seharusnya ndak dilakukan mas (A3-W12:090921)

Tabel 4.5
Bentuk-bentuk *self injury*
informan

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Bentuk <i>self injury</i>	Menyarat tangannya serta memukul lantai dan tembok	Melakukan sayatan pada tangan.	Membenturkan kepala ke tembok, memukulkan tangan ke lantai dan tembok, serta menyayat tangannya sampai berdarah.
Situasi/ waktu melakukan <i>self injury</i>	Bs melakukan <i>self injury</i> yaitu di sekolah, lebih tepatnya di kamar mandi dan sendiri.	As juga melakukan <i>self injury</i> di WC agar supaya tidak ketahuan orang lain. As melakukan bersamaan dengan teman-temannya satu geng.	Mh melakukan <i>self injury</i> dimana saja yang penting sendiri dan tidak ada orang lain yang tahu
Intensitas	Bisa	As melakukan	Mh melakukan

<p>melakukan <i>self injury</i></p>	<p>melakukannya lebih dari 10 kali.</p>	<p>sayatan pada tangannya sudah beberapa kali, pada prinsipnya ketika sayatan itu hilang bekasnya, maka As akan mengulangi lagi.</p>	<p><i>self injury</i> sebanyak beberapa kali sampai tidak bisa dihitung, Mh memperkirakan lebih dari 20 kali</p>
<p>Penyebab melakukan <i>self injury</i></p>	<p>Ejekan teman-teman menjadikan Bs merasa jengkel, kesal serta ingin marah. Teman-temannya mengejek Bs karena Bs tinggal di panti asuhan. Hal itu membuat Bs kesal jengkel dan meluapkan rasa jengkel</p>	<p>Adanya <i>trend</i> yang sedang booming dan teman-temannya melakukan <i>self injury</i> dan jika As tidak melakukannya As akan dijauhi, sedangkan As sendiri takut akan kesepian</p>	<p>Mh merasa tidak percaya dengan keadaan yang dijanjikan, lelah dengan keadaan, kesepian, tidak ada tempat untuk bernagi sehingga melakukan <i>self injury</i>.</p>

	tersebut dengan melakukan <i>self injury</i> .		
--	--	--	--

4. Faktor Pendorong Internal

Faktor pendorong internal Bs saat melakukan *self injury* adalah perasaan Bs yang diremehkan sehingga mengakibatkan Bs marah, jengkel, sehingga meluapkan emosi negatifnya dengan melakukan *self injury*.

Enggak malu mas, aku gak papa tinggal disini, tapi gak suka kalau diejek-ejek. diremehin rasanya pengen aku (sambil mengepalkan tangan dan memukul ke lantai) (A1-W6: 070921)

Faktor pendorong internal As saat melakukan *self injury* adalah keinginan untuk menyeimbangkan dengan teman-temannya agar diakui sehingga As melakukan hal apapun agar sama.

Iya mas baik semua, tapi ya gitu mas kadang ga bisa

nyeimbangin aja sama kelakuan mereka.. (A2-W6:080921)

Faktor pendorong internal Mh saat melakukan *self injury* adalah perasaan Mh yang belum menerima keadaan diri sendiri, merasa dirinya tidak pernah benar, serta belum bisa mengelola emosi diri sendiri.

Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak nerima kenyataan gitu mas (A3-W6:080921)

5. Faktor Pendorong Eksternal

Faktor pendorong eksternal perilaku *self injury* bisa disebabkan karena adanya contoh atau *modelling* dari orang lain atau lingkungan. Namun Bs melakukan *self injury* tanpa ada paksaan dari orang lain, tanpa adanya ajakan dari orang lain atau pengaruh orang lain, Bs melakukannya atas dasar keinginan sendiri.

Gak ada yang ngajak mas, keinginan aku sendiri (A1-W13:070921)

As melakukan *self injury* tanpa ada paksaan dari orang lain, tanpa adanya ajakan dari orang lain atau pengaruh orang lain, As

melakukannya atas dasar keinginan sendiri.

Iya mas ngalkuin sendiri temanku gak maksa aku aja yang pengen biar sama (A2-W13: 080921)

Mh mengakui jika melakukan *self injury* tidak ada paksaan dari siapapun, semua atas kehendak diri sendiri.

Ndak ada yang ngajak mas, ya kemauan aku sendiri (A3-W13:080921)

Tabel 4.6

Faktor Pendorong melakukan *self injury*

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Faktor pendorong internal	Bs yang diremehkan sehingga mengakibatkan Bs marah, jengkel, sehingga meluapkan emosi negatifnya dengan melakukan <i>self injury</i>	Keinginan untuk menyeimbangkan dengan teman-temannya agar diakui sehingga As melakukan hal apapun agar sama	Perasaan Mh yang belum menerima keadaan diri sendiri, merasa dirinya tidak pernah benar, serta belum bisa mengelola emosi diri sendiri

Faktor pendorong eksternal	Tanpa ada paksaan dari orang lain, tanpa adanya ajakan dari orang lain atau pengaruh orang lain, Bs melakukannya atas dasar keinginan sendiri.	As melakukan self injury tanpa ada paksaan dari orang lain,	Mh mengakui jika melakukan <i>self injury</i> tidak ada paksaan dari siapapun, semua atas kehendak diri sendiri.
----------------------------	--	---	--

6. Dampak Perilaku *Self Injury*

Perilaku *self injury* bisa menimbulkan dampak bagi pelaku *self injury* atau orang di sekitar pelakunya. Kepuasan yang dirasakan oleh pelaku *self injury* yang berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya.

a. Kepuasan diri

Dampak internal atau dampak yang berakibat terhadap diri sendiri adalah timbul adanya kepuasan bagi pelaku *self injury*. Bs merasakan lega, tanpa adanya rasa beban, nyaman, sehingga ketika mempunyai

permasalahan dilampiaskan
melakukan *self injury*.

*Kenapa kamu mengulangi
peruntukan tersebut?*

*Apakah permasalahan
kamu belum selesai?*

*Ya ketika ada masalah
dengan temen aja mas*

*Setiap ada masalah kamu
nglakuin itu gitu?*

*Ya gak selalu mas, tapi
seringnya gitu.. (A1-
W25:070921)*

A1 merasakan
kesenangan ketika bisa
melakukan *self injury* dan
berpikir tidak akan kehilangan
teman-temannya.

*Mikirnya, yes aku bisa dan
aku punya temen, gak
bakalan kehilangan
temanku*

*Gitu sih mas ak mikirnya
(A2-W25:080921)*

Mh merasakan lega dan
puas dengan melakukan *self
injury*.

*Lega saja mas rasanya tu
(A3-W27:080921)*

b. Interaksi Sosial

Perilaku *self injury* dapat menyebabkan pada interaksi pelaku dengan lingkungannya. Secara tidak langsung adanya perbedaan dengan orang lain dirasakan oleh pelaku *self injury*.

Bs mempunyai *self disclosure* yang rendah, Bs tidak menginginkan orang lain tahu Bs merupakan pelaku *self injury*.

Ya endak mas, aku nglakuinnya di WC, jadi kan ndak kelihatan (A1-W12: 070921)

Al juga mempunyai *self disclosure* yang rendah, Al tidak menginginkan orang lain tahu Al merupakan pelaku *self injury*. Yang tahu hanya geng teman-temannya.

Aku sama temen-temenku bareng-bareng mas di WC biar gak ketahuan (A2-W12: 080921)

Sementara itu Mh melakukannya di manapun tempatnya ketika ada permasalahan, namun tetap melihat kondisi dia sedang

sendiri dan tidak ada yang mengetahui.

Di kamar mandi, di kamar, di sekolah ya dimana aja ketika aku ada masalah mas.. (A3-W6: 090921)

Ya takut mas, tapi kan ak nglakuinnya itu mas ketika orang ndak ada waktu sendiri gitu biar gak ketahuan (A3-W23: 090921)

Tabel 4.7
Dampak *self injury*

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Kepuasan Diri	Bs merasakan lega, tanpa adanya rasa beban, nyaman	Al merasakan kesenangan ketika bisa melakukan <i>self injury</i> dan berpikir tidak akan kehilangan teman-temannya	Mh merasakan lega dan puas
Interaksi sosial	Bs mempunyai <i>self disclosure</i> yang rendah,	Al juga mempunyai <i>self disclosure</i> yang rendah,	Mh melakukannya di manapun tempatnya ketika ada

	Bs tidak menginginkan orang lain tahu Bs merupakan pelaku <i>self injury</i> .	Al tidak menginginkan orang lain tahu Al merupakan pelaku <i>self injury</i> . Yang tahu hanya geng teman-temannya	permasalahan, namun tetap melihat kondisi dia sedang sendiri dan tidak ada yang mengetahui
--	--	--	--

7. Karakteristik Pelaku *Self Injury*

Karakteristik seseorang dapat dilihat ketika seseorang menghadapi suatu masalah, bagaimana seseorang tersebut menyesuaikan diri, cara mengendalikan emosi, serta bagaimana hubungan kedekatan interpersonal subjek.

Bs mempunyai karakteristik memendam permasalahannya, enggan bercerita dengan orang lain. Bs melakukan hal tersebut karena Bs takut jika ketika Bs menceritakan permasalahannya nantinya akan menyebar ke orang-orang lain.

Apakah kamu lebih suka memendam masalah kamu?

ya gitu mas, gak begitu suka mas

Kenapa ndak suka dek?

Takut malah bocor mas

Bocor gimana?

ya malah di bilangan ke temen-temen gitu mas

Intinya ndak percaya gitu kalau cerita sama orang lain dek?

Iya mas mending pendem sendiri (A1-W9:070921)

Al mempunyai karakteristik memendam permasalahannya, enggan bercerita dengan orang lain. Al nyaman dengan dieinya sendiri.

Ya ndak suka mas cerita mas gak nyaman, mending di pendem sendiri (A2-W9:080921)

Mh mempunyai karakteristik yang cukup terbuka dengan beberapa orang, tidak selamanya Mh diam ada kalanya Mh cerita dengan beberapa orang yang dipercaya

*Kalau sama embah aku
Cuma cerita sehari-hari
kegiatan aku gimana gitu
mas (A3-W10:090921)*

*Mh kadang cerita kalau
punya masalah meskipun
ceritanya kayak
ngambang gitu lo mas
(B2-W8:100921)*

a. Menghadapi Masalah

Masalah yang sering dialami oleh Bs adalah permasalahan Bs dengan teman-temannya. Bs tidak terima jika Bs diejek dan diremehkan dengan teman-temannya karena tinggal di panti asuhan. Selain itu ketika Bs mempunyai permasalahan dengan teman-temannya di panti asuhan maka Bs merupakan orang yang sangat mudah meluapkan amarahnya. Hampir sama dengan Bs, Al, dan Mh ketika di panti asuhan memiliki permasalahan selayaknya remaja pada umumnya, berantem adu mulut, saling diam, itu adalah hal biasa.

Mungkin karena mereka masih remaja ya mas mereka kadang ndak mikir apakah itu baik apa endak mas, kalau sudah kelewatan nanti saya minta kakak-kakak untuk menegur kalau kakak-kakak ndak bisa menangani baru saya menangani ibu, kalau sampai sampai di tangan saya masih ulang lagi baru ke pengurus (B1-W6: 100921)

Kalah Bs cepet emosian mas sama kakak-kakak disini aja berani melawan mas (B2-W5: 100921)

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah bagaimana cara subjek untuk menyesuaikan diri dari lingkungan di tempat seseorang tinggal yang mencerminkan kemampuan adaptasi subjek.

Bs tidak merasa kesulitan dalam beradaptasi. Bs merasa teman-temannya baik dan gampang untuk diajak berteman.

Keadaan tempat tinggal kamu sekarang dek

Aku tinggal disini ya nyaman sih mas tapi emang harus ngikutin kegiatan disini gitu (sambil senyum malu) Tapi nyaman?

Nyaman kok mas, temen-temen disini enak kok (A1-W8: 070921)

Ya biasa mas bergaul biasa kayak temen-temen yang lain (B1-W5: 100921)

Mereka gampang ada adptasi semua kok mas, saya juga minta ke temen-temennya untuk menyambut setiap ada anak baru (B2-W7:100921)

Al juga mudah beradaptasi dengan yang

teman-teman lainnya. Al merasa teman-temannya di panti asuhan baik.

Seneng mas, temen-temen disini baik udah deket banget.. (A2-W3:080921)

Mereka gampang ada adaptasi semua kok mas, saya juga minta ke temen-temennya untuk menyambut setiap ada anak baru (B2-W7:100921)

Mh merupakan orang yang tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan ataupun aturan baru, hal ini dibuktikan dengan Mh sulit untuk beradaptasi dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan X.

Ya seneng sih mas, tapi karena aku gak terlalu terbiasa sama peraturannya ya aku agak maksa mas (A3-W3:090921)

c. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mengendalikan diri.

Bs masih sulit mengendalikan emosinya, Bs masih sering meluapkan amarahnya kalau di panti, entah dengan teman maupun kakak-kakaknya.

Ya kalau yang meluap-luap itu hanya Bs (B1-W8:100921)

Apakah menurut anda mereka adalah orang yang mudah marah ibu?

Untuk Bs iya mas (B2-W8:100921)

Al mudah mengendalikan emosi wajarnya remaja, jadi tidak terlalu meluap-luapkan permasalahan. Al merupakan remaja yang lebih suka memendam permasalahannya, terkadang juga menangis untuk mengendalikan emosinya agar tidak meluap-luap.

mas kalau yang lain wajar saja (B1-W8:100921)

kalau As Cuma nangis terus mendem (B2-W8:100921)

Mh sedikit sulit untuk mengendalikan emosinya, meskipun kadang tidak ditampakkan di depan namun Mh meluapkannya dengan cara-cara yang kurang baik seperti *self injury*.

Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak terima kenyataan gitu mas (A3-W6:090921)

d. Hubungan Kedekatan Interpersonal

Bs, Al, dan Mh dekat dengan kakaknya yang tinggal di panti, dengan ibu pengasuh, teman-teman, serta kakak-kakak di panti asuhan.

Ya sama kakaknya mas kalau disini sama temennya juga beberapa (B1-W9:100921)

Ya sama kakak-kakak yang lain dan temen-temen sekolah mas, tapi detail namanya saya kurang tau Cuma liat di foto-foto hp nya dia sering foto sama temen-temennya (B2-W9:100921)

Tabel 4.8

Karakteristik Pelaku *Self Injury*

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Menghadapi masalah	Ketika Bs mempunyai permasalahan dengan teman-temannya di panti asuhan maka Bs merupakan orang yang sangat mudah meluapkan amarahnya	Ketika di panti asuhan Al memiliki permasalahan selayaknya remaja pada umumnya, berantem adu mulut, saling diam, itu adalah hal biasa namun setelah itu akan baik kembali	Ketika di panti asuhan Mh memiliki permasalahan selayaknya remaja pada umumnya, berantem adu mulut, saling diam, itu adalah hal biasa
Penyesuaian Diri	Bs mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar	Al mudah beradaptasi dengan yang teman-teman lainnya.	Mh merupakan orang yang tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan ataupun aturan baru.
Pengendalian Emosi	Bs masih sulit mengendalikan emosinya, Bs masih sering meluapkan	Al mudah mengendalikan emosi wajarnya remaja, jadi	Mh sedikit sulit untuk mengendalikan emosinya, meskipun

	amarahnya kalau di panti, entah dengan teman maupun kakak-kakaknya.	tidak terlalu meluap-luapkan permasalahan	kadang tidak ditampilkan di depan
Hubungan kedekatan interpersonal	Bisa dekat dengan kakaknya yang tinggal di panti, dengan ibu pengasuh, teman-teman, serta kakak-kakak di panti asuhan	Al dekat dengan kakaknya yang tinggal di panti, dengan ibu pengasuh, teman-teman, serta kakak-kakak di panti asuhan	Mh dekat dengan kakaknya yang tinggal di panti, dengan ibu pengasuh, teman-teman, serta kakak-kakak di panti asuhan

8. Hasil Observasi

a. Kondisi umum informan

1) Kondisi fisik informan

Ketiga subjek mempunyai kondisi fisik yang berbeda-beda. Subjek Bs memiliki badan yang tinggi 165 cm dengan berat badan 54 kg. Warna kulit Bs coklat sawo matang. Bs terlihat.iki badan yang berisi. Meskipun seperti itu Bs memiliki badan yang

kuat, gerak yang cepat, serta aktif dalam fan bergerak. Bs memiliki badan yang sehat dan makannya gampang.

Sedangkan subjek Al memiliki badan yang mungil kecil dengan tinggi badan 145 cm dan berat badan 42 kg. Warna kulit As putih langsung, serta badan yang kurus. As merupakan remaja yang aktif dan sehat.

Dan yang terakhir Mh memiliki badan yang tinggi yaitu 153 cm dan berat badan 48 kg. Warna kulit Mh hitam manis. Mh memang remaja yang aktif gerak namun Mh mudah lelah setelah melakukan aktivitas.

2) Kondisi tempat tinggal informan

Semua informan berada di panti asuhan X, yang berada di Jalan Panembahan Senopati No. 280 B RT 09 RW 03 N, Semarang. Semua

informan saat ini sekolah di SMK Muhammadiyah 02 Boja kelas X. Untuk Bs dan Al mengambil jurusan yang sama yaitu Teknik Audio Video (TAV), sedangkan Mh mengambil jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Tempat tinggal subjek sangat aman, nyaman dan bersih.

3) Aktivitas informan

a) Di panti asuhan X

Di panti asuhan X terdapat beberapa kegiatan dari bangun tidur sampai tidur lagi (terdapat dalam lampiran). Selain aktivitas di panti asuhan X informan juga terkadang sekolah di SMK Muhammadiyah 02 Boja Kendal.

b) Sekolah

Kegiatan di sekolah untuk keperluan belajar, karena masih kondisi pandemi covid 19,

kegiatan sekolah
seminggu hanya
berangkat 2 sampai 3
kali. Mereka
berangkat
menggunakan grab
atau kalau tidak
dianter dengan kakak-
kakak. Hal ini
dilakukan untuk
menghidari
penyebaran covid-19.
Mereka pulang juga
biasanya
menggunakan grab.

4) Dinamika psikologi
informan menurut hasil
observasi

a) Karakter informan

Bs merupakan
pribadi yang sedikit
terbuka dengan orang-
orang sekitarnya. Bs
mudah untuk
menyesuaikan diri di
lingkungan Bs tinggal.
Bs juga sering
bercanda dan
memiliki komunikasi
yang baik dengan
teman-teman lainnya.

Al merupakan pribadi yang tertutup. As tidak suka bercerita tentang masalah pribadinya dengan orang-orang. Al memiliki tingkat kemandirian yang lebih dari yang lainnya. Al termasuk siswa yang cerdas dan mempunyai tingkat *curiosity* yang tinggi.

Sedangkan Mh merupakan pribadi yang periang, berusaha menghibur teman-temannya. Mh suka bercerita dengan teman-teman lainnya. Komunikasi dan pergaulan Mh sangat baik dengan teman-temannya.

- b) Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan informan.

Bs kurang bisa menjaga kebersihan, dan tidak

mengembalikan barang tempatnya kembali, misalnya kursi, sendok, dan lain-lain. Subjek mudah mengantuk ketika kegiatan mengaji.

Al merupakan remaja yang rapi, memperhatikan kebersihan, serta ulet. Ketika kegiatan Al mengikuti dengan serius dan khidmat.

Sedangkan Mh merupakan orang yang pelupa, kurang memperhatikan tempat tidur yang berantakan. Ketika kegiatan mengaji Mh mengikutinya dengan serius pula.

- c) Sikap yang ditimbulkan informan pada saat wawancara

Saat wawancara Bs duduk di lantai ruang kantor dengan posisi Bs duduk di lantai berhadapan

dengan interviewer. Al di mushola, Al duduk di lantai berhadapan dengan interviewer, sedangkan Mh duduk di lantai ruang perpustakaan dengan posisi Mh duduk di lantai berhadapan dengan interviewer. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh interviewer, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan kemudian ke inti permasalahan.

Tabel 4.9

Hasil Observasi

Karakteristik	Informan 1 (Bs)	Informan 2 (Al)	Informan 3 (Mh)
Kondisi fisik informan	Bs memiliki badan yang tinggi 165 cm dengan berat badan 54 kg. Warna kulit Bs	Al memiliki badan yang mungil kecil dengan tinggi badan 145 cm dan berat	Mh memiliki badan yang tinggi yaitu 153 cm dan berat badan 48 kg. Warna

	coklat sawo matang. Badan yang kuat, gerak yang cepat, Bs memiliki badan yang sehat dan makannya mudah.	badan 42 kg. Warna kulit As putih langsung, serta badan yang kurus. As merupakan remaja yang aktif dan sehat	kulit Mh hitam mani
Karakter informan	Bs merupakan pribadi yang sedikit terbuka dengan orang-orang sekitarnya. Bs mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan Bs tinggal. Bs juga sering bercanda dan memiliki komunikasi yang baik dengan teman-teman lainnya	Al merupakan pribadi yang tertutup. As tidak suka bercerita tentang masalah pribadinya dengan orang-orang	Mh merupakan pribadi yang periang, berusaha menghibur teman-temannya
Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan	Bs kurang bisa menjaga kebersihan, dan tidak	Al merupakan remaja yang rapi, memperhatikan	Mh merupakan orang yang pelupa, kurang memperhatikan

informan.	mengembalikan barang tempatnya kembali	kebersihan, serta ulet	tempat tidur yang berantakan
Sikap yang ditimbulkan saat wawancara	Bs duduk di lantai ruang kantor dengan posisi Bs duduk di lantai berhadapan dengan interviewer	Al di mushola, Al duduk di lantai berhadapan dengan interviewer	Mh duduk di lantai ruang perpustakaan dengan posisi Mh duduk di lantai berhadapan dengan interviewer

3. Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, pada penelitian ini ingin mengungkap bagaimana latar belakang keluarga pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang serta apa saja faktor-faktor melatarbelakangi pelaku *self injury* di salah satu panti asuhan X Kota Semarang. Pembahasan mengenai *self injury* peneliti lakukan dengan perspektif psikoanalisis, behavioral dan humanistik.

a. Perspektif Psikoanalisis

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan struktur kepribadian antara lain *id* (aspek biologis yang berupa kebutuhan dan keinginan,

aspek *ego* (aspek psikologis yang berupa realitas atau penyaluran) dan *superego* (aspek psikologis yang berupa norma, nilai sosial dan penyeimbang) (Vinda Rahmadiyanti, 2020: 5).

1) Bentuk *id* pada Subjek yang Melakukan *Self injury*

Id dipandang tidak memiliki moralitas karena tidak mengenal baik dan jahat. Sehingga aspek ini ditandai dengan penggunaan seluruh energinya untuk satu tujuan mencari kenikmatan tanpa melihat hal tersebut benar ataukah salah.

a) Bs menyayat tanganya karena memendam kejengkelan akibat diejek teman-temannya

Perasaan jengkel terhadap teman-temannya membuat Bs melampiaskannya dalam bentuk *self injury*. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan Bs merupakan perilaku yang ingin mengubah rasa kejengkelan menjadi kesenangan dalam sekejap dengan menyayat tanganya. *Id* ini tercermin dalam pernyataan sebagai berikut:

“iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain”

Begitupun juga dengan Al, perilaku *self injury* yang ia lakukan untuk menghindari dari rasa kesepian. *Id* Al muncul dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ya biar tetep punya temen mas gak dikucilkan gak sendiri gak kesepian (A2-W18: 070921)”

Sedangkan *id* yang ditunjukkan oleh Mh adalah ketika ia sudah menyalurkan emosi negatifnya. Ditunjukkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ya biar lega aja mas, kayak sejenak masalah terluapkan gitu mas (A3-W15: 080921)

Biar lega mas, sakitnya tu kayak tersalurkan gitu mas (A3-W17: 080921)

Kayak puas lega mas pikirannya, masalahnya kayak gak kepikiran gitu mas (A3-W18: 080921)

Lega mas, gimana ya rasanya Xak plong lega banget (A3-W20: 080921)

Iya mas lega, karena apa ya pikiran kita jadi sedikit

*longgar kosong masalahnya
gak kepikiran (A3-W21:
080921)”*

2) Bentuk *Ego* pada Subjek yang
Melakukan *Self injury*

Ego terletak diantara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* merupakan pengendali antara kesenangan dan realita. *Ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana yang mana sistem kerjanya untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai.

- a) Bs tinggal di panti asuhan karena tidak ingin membebani orangtuanya. Sikap Bs merupakan perilaku yang menuruti keinginan orangtuanya agar tinggal di panti asuhan karena kesulitan ekonomi. Bentuk *ego* yang muncul dari Bs muncul ketika menerima tanpa adanya keterpaksaan di dirinya untuk tinggal di panti asuhan. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataanya sebagai berikut:

*“Tidak ada mas, cuma itu
mas, ibuk sama bapak saya
yang ndak mampu saja
menyekolahkan saya, jadi*

saya tinggal disini (A1-W3:070921)”

Begitupun juga dengan Al, bentuk *ego* ditunjukkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ndak ada mas, cuma aku gak mau jadi beban keluarga aja, pengen bantu bapak ibu biar ndak ngluarin banyak uang (A2-W3:080921)”

Sedangkan Mh, tidak bisa mengendalikan *id*, sehingga *ego* Mh masih kalah terhadap *id*. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak nerima kenyataan gitu mas (A3-W6:080921)”

Superego dibentuk melalui internalisasi, maksudnya perintah-perintah atau larangan-larangan yang berasal dari luar. Hal ini, peran Panti Asuhan X sangat berarti dalam membentuk kepribadian subjek yang melakukan *self injury* melalui integrasi *parenting* dan pendidikan di sekolah.

Selama hidup sumber insting tidak akan pernah berubah, namun faktor kebutuhan yang menyebabkan kebutuhan dan keinginan selalu berubah dan keinginan tersebut tidak dalam posisi primer karena tujuan utama dari insting untuk mencapai kebutuhan sampai mencapai keseimbangan. Freud menjelaskan mengenai insting dalam dua kutub, yakni insting hidup dan insting mati dengan dasar proses biologis manusia (Freud, 2007: 38).

Pertama, adalah insting hidup atau disebut juga dengan *eros*. *Eros* merupakan insting untuk melanjutkan, mempertahankan dan melanjutkan hidupnya yang terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- a) *Self Preservation Instinct*, yaitu insting untuk mempertahankan diri pada saat mendapatkan ancaman bagi keberlangsungan hidup. Dalam penelitian ini, insting ini tidak bekerja dalam diri ketiga subjek yang melakukan *self injury*, karena perilaku subjek lebih cenderung memendam rasa jengkelnya

dan meluapkan dalam bentuk lain seperti menyakiti diri sendiri (*self injury*). Seperti Bs, yang lebih sering menyiksa diri sendiri akibat diejek oleh teman-temannya, perilaku Al yang lebih mengarah pada mengikuti *trend* teman-temannya dan perilaku Mh yang memilih menyakiti diri sendiri karena merasa kehilangan ibunya dan sikap bapaknya yang kurang baik terhadap Mh.

- b) *Sexual Instinct*, merupakan issting untuk mendapatkan kenikmatan (*pleasure*) yang terus meningkat. Dalam penelitian ini, perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Bs belum bisa dikatakan sebagai pengaktifan insting ini, begitupun juga Al, karena tergolong dalam pengaruh lingkungan, bukan dari dalam diri Al sendiri. Sedangkan Mh, bisa dikatakan sudah mengaktifkan insting ini dalam bentuk *self injury* demi kepuasan dirinya.

Kedua, yaitu insting mati atau *thanatos*. Insting ini mewakili kekuatan yang merusak. Dalam penelitian ini, insting mati yang aktif di diri Bs muncul ketika sehabis diejek teman-temannya, yaitu berupa perilaku *self injury*. Sementara itu, insting mati yang aktif di diri Al muncul ketika bersama-sama temannya, yakni menyayat lenganya. Adapun insting mati yang ditunjukkan oleh Mh muncul ketika teringat oleh ibunya, ketika ia merasa kesepian, berupa perilaku membentur-benturkan kepala di tempok, menyayat lengan, dan lain sebagainya.

b. Perspektif Behavioral

Peneliti menggunakan teori dari Thorndike dalam menjelaskan perilaku *self injury* yang dilakukan oleh beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan X. Dasar dari teori ini ialah bahwa perilaku merupakan hasil dari belajar yang mana di dalamnya terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons yang bisa menghasilkan tingkah laku yang dapat diamati dan tidak bisa diamati. Teori Thorndike disebut juga dengan teori koneksionisme (Haryanto, 2004: 64). Dalam penelitian ini, penulis mengamati perilaku

subjek yang melakukan *self injury* menurut perspektif behavioral, khususnya subjek yang berinisial Al yang menyayat tanganya untuk mengikuti trend pergaulan di kelompoknya. Sementara itu, semua subjek masih beradaptasi dengan peraturan dan tata tertib panti asuhan X yang mengatur tentang kedisiplinan

c. Perspektif Humanistik

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh yang mempopulerkan aliran psikolog humanistik dengan teorinya yang terkenal mengenai 'Hierarki Kebutuhan'. Menurut Maslow, manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Menurutnya, pemuasan kebutuhan manusia dimulai dari yang terendah, yakni; kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri dan aktualisasi diri (Santrock, 2009: 201). Adapun pembahasan yang terkait dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Self injury menurut KlonsX & Jenifer (dalam Kurniawaty, 2012: 14) *self injury* merupakan perilaku seseorang dengan sengaja melukai diri sendiri namun tidak bertujuan bunuh diri, hanya melampiaskan emosi-emosi yang sangat menyakitkan. Seseorang melakukan *self injury* karena beberapa faktor antara lain faktor keluarga, faktor pengaruh

biokimia, faktor psikologis, serta faktor kepribadian.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat pengalaman yang dialami oleh setiap informan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga membentuk makna serta persepsi diri bagi informan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu meliputi latar belakang dari keluarga dan lingkungan tempat beraktivitas informan dan faktor internal meliputi pengalaman dan pengetahuan yang dirasakan atau yang dialami oleh setiap Informan (Yulianis, 2020: 17).

Pengalaman yang dialami oleh setiap informan menjadi pelajaran penting bagi setiap informan, apa yang mereka alami menjadikan persepsi terhadap diri mereka berubah begitupula tentang kesadaran diri dari dalam diri informan, informan sengaja menutup diri dan tidak mau orang lain mengetahui identitas diri informan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal informan, komunikasi verbal yang dilakukan oleh informan seperti jika orang lain bertanya mengenai luka dari diri mereka, maka informan akan menjawab hal tersebut terjadi karena adanya unsur kecelakaan atau ketidak sengajaan diri informan. Komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh informan yakni mereka menutupi identitas diri mereka dengan

menggunakan pakaian yang memiliki lengan panjang untuk menutupi luka di tangan serta tidak menunjukkan bahwa mereka adalah seorang pengidap *Self Injury* (Shofia, 2016: 7). Dari proses interaksi diri peneliti terhadap informan peneliti melihat bahwa dari pengalaman diri informan merupakan kesadaran dari diri informan untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman informan itu sendiri.

Sumber stres yang sama pada individu yang berbeda akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa yang dialami atau *cognitive appraisal*. Penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) seseorang sangat menentukan apakah *stressor* itu dapat berakibat positif atau negatif (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 99). Pelaku *self injury* mempunyai penilaian kognitif yang menjadikan *stressor* berakibat negatif bagi dirinya yaitu perilaku *self injury* itu sendiri.

Lazarus (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 97) mengemukakan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (baik itu

tuntutan yang berasal dari individu, maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan). Ahli lain mengemukakan tentang *coping* adalah Matheny, dkk. (1994) yang mendefinisikan *coping* sebagai segala usaha sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan *stressor*, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Bila perilaku dikaitkan dengan definisi *coping* tersebut maka *self injury* termasuk metode *coping* stres sebagai usaha yang bersifat negatif dan tidak sehat karena *self injury* merupakan bentuk dari gangguan perilaku (Lutfi, 2011: 79).

Hasil pembahasan temuan penelitian menjelaskan bahwa Bs telah terlibat *self injury* selama kurang lebih dua tahun dan telah melewati banyak episode *self injury*. Hal ini sesuai dengan kriteria pertama *self injury* DSM-V bahwa seseorang telah terlibat *self injury*, selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda. Bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan Bs adalah menyayat permukaan kulit pergelangan tangan dan mencabiti rambut dengan sengaja dalam jumlah yang banyak. Hal ini sesuai dengan kriteria *self injury* DSM-V yang kedua bahwa *self injury* bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang

diterima secara sosial (misalnya menusuk atau tato).

Self injury ditunjukkan oleh pelakunya bahwa mereka dapat sadar bahwa hal tersebut tidak mematikan. Sama halnya dengan ketiga informan. Mereka mengetahui perilaku *self injury*-nya tersebut tidak menimbulkan kematian melainkan hanya merupakan bentuk dari penyaluran emosi negatif yang dirasakannya. Lebih lanjut, melukai diri harus disertai dengan setidaknya dua dari berikut: Perasaan atau pikiran negatif, seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesedihan umum, atau kritik-diri, terjadi pada periode segera sebelum tindakan *self injury*. Mereka mempunyai perasaan kecemasan, kemarahan dan kesedihan segera sebelum tindakan *self injury*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan pelaku *self injury* dan hasil temuan penelitian dapat menjelaskan tentang gambaran dari perilaku *self injury* tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketiga informan sama-sama tinggal di panti asuhan X. Keluarga dari Bs merupakan keluarga yang baik, meskipun didikan dari Bapak Bs itu keras, meskipun kadang Bs menyadari hal itu dilakukan ayahnya demi kebajikannya, namun ketika tidak sadar hal tersebut sebagai pemicunya. Karakter orang tua sangat berperan dalam pembentukan

kepribadian anak. Karakter ayah yang otoriter subjek berpengaruh terhadap kepribadian subjek yaitu kesulitan dalam penyelesaian suatu masalah dan gangguan dalam hubungan sosial. Kepribadian tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya perilaku *self injury*.

Keadaan ekonomi keluarga yang hanya cukup untuk makan sehari-hari mengharuskan Bs tinggal di panti. Namun hal itu tidak menjadi masalah yang berarti untuk Bs, Untuk keluarga dari Al merupakan keluarga yang harmonis dan baik pula. Al sering dijenguk di sekolah maupun di panti. Karena keadaan ekonomi keluarga Al juga hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan adiknya menjadikan Al harus tinggal di panti asuhan. Untuk keluarga Mh merupakan keluarga yang tidak lengkap, dikarenakan ayah Mh ditinggal cerai mati oleh istrinya. Kejadian yang memilukan ini membuat sikap bapak Mh menjadi dingin, cuek, dan tidak begitu peduli. Mh merasa kesepian meskipun ada neneknya.

Bapak Mh sudah mencoba mengenalkan beberapa calon ibu ke Mh namun karena memang bukan jodohnya beberapa kali bapak Mh menerangkan, bapak Mh belum menemukan ibu yang tepat bagi Mh. Ibu Mh yang meninggal dan dasarnya sebagai tulang punggung keluarga. hal ini menjadikan Mh sangat terpuruk dan melakikan diri ke hal-hal

yang kurang baik. Hal kurang baik tersebut adalah melakukan *self injury* .

Hal yang diungkap selanjutnya adalah faktor informan melakukan *self injury*, Untuk Bs melakukan *self injury* didasari karena Bs tidak suka keributan, selalu diremehkan, dan diejek. Hal itu menimbulkan rasa emosi yang tinggi, dan akhirnya meluapkan dengan melakukan *self injury*. Untuk Al melakukan *self injury* karena Al melakukan konformitas. Al mengikuti *trend* yang tidak baik untuk dicontoh. Untuk Mh melakukan *self injury* karena permasalahan keluarga yang sangat rumit menjadikan Mh emosi, strss, kesepian dna meluapkannya dengan melakukan *self injury*.

Seorang pelaku *self injury* mempunyai perasaan emosi negatif yaitu cemas, marah dan sedih yang cenderung di tekan oleh pelakunya. Pelaku *self injury* cenderung menekan emosi negatif yang dirasakannya (Rukmana, 2021: 114). Subjek mengarahkan perilaku agresif dari penekanan emosi negatif tersebut ke dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh perasan ketidaksukaan terhadap dirinya sendiri sehingga perilaku *self injury* tersebut merupakan bentuk hukuman untuk dirinya sendiri. Perilaku *self injury* menimbulkan emosi positif seperti kenyamanan, ketenangan dan perasaan lega. Beban yang bergejolak di dalam tubuh terasa ikut keluar bersama darah dari luka *self injury*-

nya. Perasaan ketenangan dan kenyamanan juga didapat ketika menghantam kepala ke tembok.

Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan. Bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan adalah menyayat permukaan pergelangan tangan dan menghantam kepalanya ke tembok secara sengaja. Perilaku *self injury* tersebut merupakan bentuk penyaluran emosi negatif akibat dari rasa sakit psikis yang di rasakan oleh pelakunya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Situasi yang mendukung subjek dalam melakukan *self injury* adalah kesendirian dan merasa mendapat diskriminasi dari lingkungan serta perasaan tidak dianggap. Intensitas subjek dalam melakukan *self injury* minimal satu kali episode *self injury* dalam sebulan untuk menyayat permukaan kulit pergelangan tangan dan sering menghantam kepalanya ke tembok ketika subjek merasa cemas.

Informasi awal tentang *self injury* didapat dari melihat teman-temannya melakukan *self injury*. Kemudian terjadi proses *imitasi* atau meniru informasi tersebut ketika situasi kebingungan dalam mencari solusi masalah sedangkan beban perasaan semakin bergejolak didalam tubuh karena penekanan. Pada akhirnya pelaku mencoba metode *coping self injury* guna mengatasi emosi negatif tersebut. Kenyamanan dan ketenangan yang dirasakan dari hasil percobaan perilaku *self injury* kemudian

membentuk suatu metode *coping* yang menjadi biasa untuk dilakukan. Hal ini menyebabkan pola perilaku *self injury* pada pelakunya. Perilaku *self injury* menjadikan pelaku cenderung lebih menarik diri dari lingkungan. Situasi yang mendukung terjadinya *self injury* adalah kesendirian. Keadaan sendiri dan perasaan sendiri memunculkan *recalling* peristiwa yang menimbulkan emosi negatif pada pelaku. Hal ini menjadikan pelaku *self injury* melakukan perilaku *self injury* tanpa sesaat mengalami peristiwa terkait emosi negatif.

Pelaku *self injury* cenderung merasa kesulitan untuk mencari solusi dalam menghadapi suatu masalah. Kebingungan dalam menghadapi masalah mengakibatkan kekacauan pikiran sehingga putus asa menjadi akhir dari permasalahan (Monica, 2021: 80). Kesulitan dalam penyesuaian diri dialami oleh kebanyakan dari pelaku *self injury* . Kesulitan dalam berkomunikasi menjadi penyebab dari terhambatnya hubungan interpersonal dan hubungan sosial pada pelaku *self injury* .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keadaan keluarga dan karakter orang tua sangatlah berperan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga yang baik dengan didikan baik, akan menjadikan hidup anak, bahagia, serta saling memiliki. Namun sebaliknya keluarga yang kurang baik akan menjadi salah satu faktor seseorang melakukan *self injury*. Perasaan-perasaan yang negatif yang terpendam akan dikeluarkan dengan cara yang berbeda dan rasa yang berbeda. Faktor-faktor informan melakukan *self injury* antara lain karena karena teman, diri sendiri, maupun keluarga. Bentuk-bentuk perilaku informan dari *self injury* bermacam-macam, ada yang menyayat tangan, memukulkan tangannya ke tembok, kaca bahkan membenturkan kepala informan ke tembok. Pelaku *self injury* merasa kesulitan mencari solusi dari permasalahan sehingga merasa putus asa dan akhirnya melakukan *self injury*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak peneliti dan pelaku *self injury*, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pelaku *self injury*

Pengembangan kepribadian harusnya dilakukan oleh pelaku *self injury*. Hal yang dapat

dilakukan pelaku *self injury* guna menghindari terjadinya *self injury* seperti menghindari situasi sendiri dan membangun relasi dengan lingkungan. Hendaknya pelaku *self injury* segera meminta bantuan minimal pada orang terdekat untuk mengatasi perilaku abnormal tersebut agar tidak berkembang kearah percobaan bunuh diri.

2. Bagi Peneliti

Saat ini terdapat kecenderungan semakin meningkatnya jumlah remaja dan dewasa muda yang melakukan *self injury* sehingga topik ini harus dipahami dengan lebih baik. Sehingga perlu dilaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya tentang perilaku self injury karena di Indonesia masih sangat jarang dilakukan penelitian tentang hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani M., Primanita R.Y. (2020). *Emotional quotient dan perilaku self injury pada LGBT*. Jurnal RAP. 11 (1), 90-103.
- Afrianti, R. (2020). *Intensi melukai diri remaja ditinjau berdasarkan pola komunikasi orang tua*. Mediapsi, 6(1), 37-47.
- Aini, D. K. (2019). *Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan*. Jurnal Ilmu Dakwah, 39(1), 70-90.
- Bukhori, B. (2008). *Zikir al-Asma 'al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja*. Semarang: Rasail Media.
- Dewi, L. A. K. (2013). *Hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). 7(3). 22-45.
- Fadhila, N., & Syafiq, M. (2021). *Pengalaman psikologis self injury pada perempuan dewasa awal*. 7 (1). 112-124.
- Fajri Yulianis, F. Y. (2020). *Esensi Pengalaman Diri Pengidap Self Injury Disorder (Studi Fenomenologi Transedental Husserl terhadap Pengidap Self Injury di Kota Serang)* (Doctoral dissertation, Universitas Serang Raya).
- Freud, S. (2007). *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*.

- Hadi, S. (2017). *Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1). 101-105.
- Haryanto, D. B. (2004). *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-teori Belajar*.
- Hidayati, D.S., & Muthia E.N. (2015). *Kesepian dan keinginan melukai diri sendiri remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). *Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 2(2), 171-181.
- Kanan, Linda, Jennifer Finger and Amy E. Plog. 2008. *Self-Injury and Youth: Best Practices for School Intervention*. Journal of Mental Health. 2: 67–79: Cherry Creek School District Greenwood Village, Colorado.
- Knigge, Jennifer. 1999. *Self Injury for Teachers*. Article of self injury. Kettlewell.
- Kurniawaty, R. (2012). *Dinamika psikologis pelaku self-injury (Studi kasus pada wanita dewasa awal)*. JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 1(1), 13-22.
- Lebda Katodhia, F. C. (2020). *Efektivitas Pelatihan Emotional Intelligence Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Siswa Smp Yang Melakukan Self Injury*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 5 (2), 114-131.
- Linehan, Marsha M. 1993. *Cognitive Behavioral Treatment of Borderline Personality Disorder and Skill Training*

Manual for Treating Borderline Personality Disorder.
New York: The Guilford Press.

- Lutfi, I. (2011). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja*. Hal 78-87
- Magdalena Sibarani, D., Niman, S., Widiatoro STIKes Santo Borromeus, F., Parahyangan kav, J., Baru Parahyangan, K., Bandung Barat, P., & Barat, J. (2021). *Self-Harm Dan Depresi Pada Dewasa Muda*. JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 9(4), 795–802.
- Maidah, D. (2013). *Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku selfinjury)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Maleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margaretha, A. A. (2020). *Gambaran proses regulasi emosi pada pelaku self injury*. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 12-20.
- Marwoko, C. A. G. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Monica, T. C. (2022). *Dinamika Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Wanita Dewasa Awal*. Hal. 1-90
- Mubhar, I. Z. (2019). *Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisâ' /4: 29-30)*. *Jurnal Al-Mubarak*, 4 Nomor 1(20), 42–57.

- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2015). *Kesepian dan keinginan melukai diri sendiri remaja*. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185-198.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). *Student Well-being pada Remaja Jawa*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-11.
- Nasution I. K. (2007). *Strees pada remaja*. Universitas Sumatera Utara.
- Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rukmana, B. (2021). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). *Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 43-59.
- Shofia, I. (2018). *Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan melakukan self injury pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Soesilo dan Dhiemas Ardhya. (2013). *Self injuri pada remaja kesepian dan keinginan melukai diri sendiri*. *Skripsi*, 3-15.

- Soesilo. (2018). *Self injury pada remaja kesepian dan keinginan melukai diri sendiri*. Universitas Persada Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. In Bandung: Alfabeta. Alfabeta.
- Vinda Rahmadiyahanti, R. (2020). *Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Bapala, 7(3), 1–13.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Whitlock, Janis L, Jane L. Powers, and John Eckenrode. 2006. *The Virtual Cutting Edge: The Internet and Adolescent Self-Injury*. Journal of Psychology. Vol. 42, No. 3, 000–000: Cornell University.
- Whitlock, Janis, John Eckenrode dan Dalil Silverman. 2006. *Self-Injurious Behaviors in a Collage Population*. Pediatrics. Vol. 177. No. 6 (1939-1948). Journal. The American Academy of Pediatrics.
- Whitlock, Janis. 2009. *The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence*. Article of psychology: Cornell University.
- Wibisono, B. K., & Gunatirin, E. Y. (2019). *Faktor-faktor penyebab perilaku melukai-diri pada remaja perempuan*. Calyptra, 7(2), 3675-3690.
- Yin, Robert K. 2001. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press.

Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nonsuicidal self-injury (nssi) pada remaja putri*. Journal of Psychological Science and Profession, 4(2), 85-90.

Lampiran



Sesi wawancara dengan informan Bs



Sesi wawancara dengan informan Al



Sesi wawancara dengan informan Mh

A. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berdasarkan faktor-faktor orang bisa melakukan *self injury* sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Martinson (1991). Peneliti juga menambahkan item pertanyaan lainnya yang bisa mengungkap subjek bisa melakukan *self injury*. Secara garis besar item pertanyaan tertuang dalam tabel, namun tidak menutup kemungkinan item pertanyaan berkembang sesuai dengan kondisi subjek. Berikut tabel panduan wawancara yang akan dijadikan acuan untuk wawancara subjek:

Tabel 3 Panduan Wawancara

Faktor	Item Pertanyaan
Faktor Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan keluarga kamu? 2. Masih berhubungan baik dengan keluarga kamu? 3. Apakah ada permasalahan dengan keluarga kamu? 4. Apakah ada ketidakcocokan pendapat dengan keluarga kamu? 5. (pertanyaan mengalir sesuai dengan jawaban subjek)
Faktor Pengaruh Biokimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mempunyai penyakit yang mengharuskan kamu untuk meminum obat secara <i>continue</i>? 2. (pertanyaan mengalir sesuai dengan jawaban subjek)
Faktor Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu punya masalah yang sampai saat ini belum teratasi? 2. Apakah kamu punya masalah yang masih kamu pendam? 3. Apakah kamu ada rasa tidak nyaman dengan

	<p>keadaan kamu sekarang?</p> <p>4. (pertanyaan mengalir sesuai dengan jawaban subjek)</p>
Faktor Kepribadian	<p>1. Apakah kamu lebih suka memendam masalah kamu?</p> <p>2. Apakah ada orang yang kamu percaya untuk berbagi cerita?</p> <p>3. Apakah kamu lakukan ketika mempunyai suatu permasalahan?</p> <p>4. (pertanyaan mengalir sesuai dengan jawaban subjek)</p>

Informasi Yang Diungkap Lainnya	Item Pertanyaan
Latar belakang dan motivasi subjek melakukan <i>self-injury</i>	<p>-Bisa diceritakan bagaimana pertama kali melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>-Siapa yang mengajak kamu untuk melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>- Kapan pertama kali kamu melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>-Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>-Apa yang kamu rasakan dan pikirkan sebelum melakukan <i>self-injury</i>?</p>

	-Alasan kuat kamu melakukan <i>self-injury</i> ?
Hal yang menguatkan subjek untuk berani melakukan <i>self-injury</i>	-Kenapa masih mau mencoba melakukan <i>self-injury</i> untuk pertama kalinya padahal kamu sudah tau itu sakit? -Apakah kamu tidak takut ketahuan oleh orang tua atau gurumu? -Apa keuntungan yang kamu rasakan setelah melakukan <i>self-injury</i> ?
Yang dirasakan subjek setelah melakukan <i>self-injury</i>	-Apakah kamu merasa lega setelah melakukan <i>self-injury</i> ? Kenapa? -Apakah ada rasa perih pada luka sayat yang kamu untuk? -Apakah kamu tidak takut ketahuan atau dimarahi?
Kenapa subjek mengulangi melakukan <i>self-harm</i> / kenapa subjek berhenti melakukan <i>self-harm</i>	-Sudah berapa kali melakukan <i>self-harm</i> ? -Kenapa kamu mengulangi peruntukan tersebut? Apakah permasalahan kamu belum selesai? -Apa yang memuntukmu akhirnya berhenti melakukan <i>self-harm</i> ?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Pertama (A1/W1-W26)

Hari/tanggal : Selasa, 7 September 2021

Waktu : 09.15-09.50

Tempat : PA X

Interviewee : Bs

Interviewer : Mc

Wawancara berlangsung di ruang rapat PA X. Wawancara dilakukan dengan posisi informan duduk di lantai berhadapan dengan *interviewer*. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh *interviewer*, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan. Wawancara dimulai disaat informan terlihat siap untuk melakukan wawancara. Pada awal pembicaraan terlihat kaku, namun lambat laun informan merasa santai.

Tabel 4 Wawancara Informan Pertama

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A1			
	W1	Bagaimana keadaan keluarga kamu? Keadaan keluarga maksudnya gimana mas? Bapak ibu baik? Baik, Bapak sayang banget sama aku, ibuk juga.	Keluarga terlihat baik, tidak memicu subjek untuk melakukan <i>self injury</i>
	W2	Masih berhubungan baik dengan keluarga	Hubungan subjek dengan keluarga baik dan

		kamu? Masih mas	harmonis
	W3	Apakah ada permasalahan dengan keluarga kamu? Tidak ada mas, cuma itu mas, ibuk sama bapak saya yang ndak mampu saja menyekolahkan saya, jadi saya tinggal disini Kamu ndak masalah kan tinggal disini? Ndak mas, pengen bantu ibuk sama bapak saya	Tidak ada keterpaksaan subjek untuk tinggal di panti asuhan X, dengan ikhlas subjek ingin meringankan beban orang tuanya.
	W4	Apakah ada ketidakcocokan pendapat dengan keluarga kamu? Kadang bapak galak mas sama saya tapi saya tahu itu karena bapak kan sayang sama saya ya mas Iya, bapak tujuannya baik kok dek (subjek sambil mengangguk)	Ketidakcocokan dengan keluarga tidak mengarahkan subjek untuk melakukan <i>self injury</i> , karena subjek tahu tujuan dari bapak baik.
	W5	Apakah kamu	Subjek tidak mempunyai

		<p>mempunyai penyakit yang mengharuskan kamu untuk meminum obat secara <i>continue</i>?</p> <p><i>Continue</i> itu apa mas? <i>Continue</i> itu minum obat itu terus-terusan. Misal nih adek harus minum obat itu sehari 3 kali gtu..</p> <p>Endak mas, saya kalau sakit ya cuma masuk angin, batuk, pilek, setelah dikerokin dan minum bodrek atau sama panti dipriksain ke puskesmas N udah sembuh.</p>	<p>ketergantungan obat yang dapat merusak atau merubah sistem syaraf atau mempengaruhi tubuhnya.</p>
	W6	<p>Apakah kamu punya masalah yang sampai saat ini belum teratasi?</p> <p>Emmmm..... (diam sejenak)</p> <p>Ndak papa dek, sama mas aman, unek-uneknya keluaran aja</p> <p>Ada sih mas sebenere</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> karena mempunyai permasalahan dengan teman.</p>

	<p>(menunduk)</p> <p>Iya, kalau kamu mau berbagi <i>sharing</i> ke mas boleh..</p> <p>Saya suka jengkel mas kalau ada temen-temen yang ngejek saya di sekolah karena anak panti, jengkelll banget (dengan nada yang keras dan geram)</p> <p>Emang ngejeknya kayak gimana?</p> <p>Ya bilang anak panti anak panti gitu</p> <p>Kamu malu tinggal disini? Disini tempatnya enak dek..</p> <p>Enggak malu mas, aku gak papa tinggal disini, tapi gak suka kalau diejek-ejek rasanya pengen aku (sambil mengepalkan tangan dan memukul ke lantai)</p> <p>Iya paham dek, biarin orang kayak gitu mah</p> <p>Iya mas aku sabar kok cuma jengkel aja</p>	
--	--	--

	W7	<p>Apakah kamu punya masalah yang masih kamu pendam? iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain</p> <p>Hal lain apa yang kamu maksud dek? Ya itu mas.. (sambil malu)</p> <p>Apa dek? Pernah ngiris iris eh maksud <i>Bs</i> itu nyayatin tangan <i>Bs</i></p> <p>Apa ndak sakit dek? Enggak ik mas, puas aja gitu ketika jengkel itu gak kerasa</p> <p>Pakai apa nyesetnya? Pakai pemes kadang mas, kadang pakai jarum juga</p> <p>Emang setelah nyeset gitu masalah bakal selesai dek? Selese sih endak mas, cuma puas aja gitu mas, lega..</p>	<p>Subjek tidak bisa melampiaskan amarahnya ke teman yang mengejeknya, sehingga melampiaskan ke <i>self injury</i>. Bentuk dari <i>self injury</i> subjek berupa menyayat tangannya dengan pemes atau jarum.</p>

		<p>Besok-besok jangan diulangi lagi, kayak gitu tu ndak baik, besok cerita aja ke pengasuh eh itu kakak kamu nanti bisa diatasin bareng-bareng..</p> <p>Iya mas (sambil mengangguk)</p>	
	W8	<p>Apakah kamu ada rasa tidak nyaman dengan keadaan kamu sekarang?</p> <p>Keadaan apa mas?</p> <p>Keadaan tempat tinggal kamu sekarang dek</p> <p>Aku tinggal disini ya nyaman sih mas tapi emang harus ngikutin kegiatan disini gitu (sambil senyum malu)</p> <p>Tapi nyaman?</p> <p>Nyaman kok mas, temen-temen disini enak kok</p>	<p>Subjek merasa nyaman tinggal di panti. Jadi tempat tinggalnya bukan pemicu melakukan <i>self injury</i>. Subjek tidak malu tinggal di panti hanya ledakan teman-temannya yang membuat subjek melakukan <i>self injury</i>.</p>
	W9	<p>Apakah kamu lebih suka memendam masalah kamu?</p> <p>ya gitu mas, gak begitu</p>	<p>Ketidakpercayaan subjek dengan orang lain menjadikan subjek memendam permasalahan</p>

		<p>suka mas</p> <p>Kenapa ndak suka dek?</p> <p>Takut malah bocor mas</p> <p>Bocor gimana?</p> <p>ya malah di bilangan ke temen-temen gitu mas</p> <p>Intinya ndak percaya gitu kalau cerita sama orang lain dek?</p> <p>Iya mas mending pendem sendiri</p>	<p>dan meluapkannya dengan menyakiti diri sendiri atau <i>self injury</i>.</p>
	W10	<p>Apakah ada orang yang kamu percaya untuk berbagi cerita?</p> <p>Kadang sama mba Kesi tapi lebih seringnya ya ndak cerita mas</p> <p>Mba Kesi itu mba-mba disini apa mba di sekolah?</p> <p>Mba kandung saya mas, dia tinggal disini juga</p> <p>Kalau gak ada tempat cerita lebih seneng nyayat tangan dek?</p> <p>Iya mas</p>	<p>Meskipun ada orang yang dipercaya untuk berbagi cerita akan tetapi subjek lebih nyaman untuk memendam permasalahannya sehingga lebih memilih untuk melakukan <i>self injury</i>.</p>

	<p>W11</p> <p>Apakah kamu lakukan ketika mempunyai suatu permasalahan? Mendem mas, terus kalau udah jengkel banget ya kayak yang Bs ceritain tadi...</p> <p>Maksud kamu nyatat tangan kamu? Iya mas</p> <p>Selain itu apa hal yang pernah kamu lakukan dan itu nyakitin kamu sebener e? Emmmm, aku juga beberapa kali mukul lantai, tembok juga mas..</p> <p>Pernah sampai ada darahnya? Iya mas</p>	<p>Kepribadian subjek yang <i>introvert</i> menjadikan subjek tidak bisa meluapkan permasalahannya sehingga subjek meluapkannya ke <i>self injury</i>.</p>
	<p>W12</p> <p>Bisa diceritakan bagaimana pertama kali melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri? Maksudnya kapan nglakuinnya mas?</p> <p>Iya, kapan</p>	<p>Subjek sebenarnya tahu <i>self injury</i> itu tidak baik untuk dilakukan, hal ini dilihat dari tempat yang digunakan untuk menyarat tangannya di tempat tertutup yaitu WC.</p>

		<p>nglakuinnya, dimana, karena apa gitu dek..</p> <p>Emmm dulu itu mas waktu SMP terus di nglakuiinya di sekolah, ya karena temen-temen yang aku ceritain tadi..</p> <p>Di sekolah apa ndak ketahuan temen atau guru?</p> <p>Ya endak mas, aku nglakuinnya di WC, jadi kan ndak kelihatan</p> <p>Karena diejek tadi dek?</p> <p>Iya mas</p>	
	W13	<p>Siapa yang mengajak kamu untuk melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri?</p> <p>Gak ada yang ngajak mas, keinginan aku sendiri</p>	Keinginan subjek untuk <i>self injury</i> didasari oleh keinginan subjek pribadi, tidak ada stressor yang memicunya selain diri sendiri.
	W14	<p>Kapan pertama kali kamu melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Ya, tadi mas SMP kelas 2 kayaknya.. (sambil mengerahkan matanya ketas)</p>	Subjek melakukan self injury sejak masa remaja awal yaitu waktu subjek berada di jenjang pendidikan SMP.

	W15	<p>Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan self-injury?</p> <p>Ya biar lega aja mas..</p> <p>Leganya gimana nih?</p> <p>Ya kalau jengkel, marah, sebel jadi plong gitu..</p>	Setelah subjek melakukan <i>self injury</i> , subjek akan merasakan lega.
	W16	<p>Apa yang kamu rasakan dan pikirkan sebelum melakukan self-injury?</p> <p>Gak mikir apa-apa sih mas..</p> <p>Gak kepikiran kalau habis ini sakit dek?</p> <p>Enggak sih mas, meskipun aku tau kalau nanti kalau kena banyu, eh air maksudnya mas, nanti akhirnya perih..</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> secara spontan, tanpa memikirkan nantinya akan sakit dan perih.
	W17	<p>Alasan kuat kamu melakukan self-injury?</p> <p>Ya biar lega aja mas, plong gitu mas</p>	Subjek selalu merasa lega setelah melakukan <i>self injury</i> .
	W18	<p>Kenapa masih mau mencoba melakukan self-injury untuk</p>	Subjek terus melakukan <i>self injury</i> karena ketika subjek akan melakukan

		<p>pertama kalinya padahal kamu sudah tau itu sakit?</p> <p>Ya, kalau mau nglakuin itu tu pikiran itu hilang mas,</p> <p>Hilang pikiran yang mana dek?</p> <p>Ya hilang pikirannya kalau habis nglakuin itu tu sakit.</p>	<p><i>self injury</i> pemikiran jikalau <i>self injury</i> menyakitkan hilang.</p>
	W19	<p>Apakah kamu tidak takut ketahuan oleh orang tua atau gurumu?</p> <p>Ya takut mas kalau ketahuan..</p> <p>Pernah ketahuan gak?</p> <p>Pas nglakuin sih enggak mas, tapi akhirnya ketahuan karena lihat bekasnya di tangan..</p> <p>Kalau kamu mukul tangan atau ke tembok gitu ga ketahuan? Kan ada suaranya.</p> <p>Ya aku nglakuinnya pas sepi mas</p>	<p>Subjek takut ketika subjek melakukan <i>self injury</i> akan ketahuan oleh guru atau pengurus panti. Agar tidak ketahuan subjek melakukannya ketika keadaan sepi.</p>

	W20	<p>Apa keuntungan yang kamu rasakan setelah melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Ya lega kan mas, plong</p>	Subjek merasa lega setelah melakukan <i>self injury</i> .
	W21	<p>Apakah kamu merasa lega setelah melakukan <i>self-injury</i>? Kenapa?</p> <p>Iya lega mas, ya lega aja, masalahnya jadi gak terlalu dipikirin</p>	Setelah melakukan <i>self injury</i> subjek merasa lega dan masalah tidak terlalu dipikirkan.
	W22	<p>Apakah ada rasa perih pada luka sayat yang kamu lakukan?</p> <p>Pas nglakuinnya sih enggak mas, tapi setelah agak lama dan kena air sakit mas perih, apalagi kalau mandi kena sabun, perih bangettt...</p>	Subjek tidak merasa sakit ketika melakukan <i>self injury</i> namun setelah beberapa waktu akan merasakan perih.
	W23	<p>Apakah kamu tidak takut ketahuan atau dimarahi?</p> <p>Ya takut sih sebenere mas, tapi pas nglakuin itu ndak mikir sampai situ..</p>	Secara spontan subjek melakukan <i>self injury</i> jadi tidak memikirkan apa <i>impact</i> kedepannya.
	W24	<p>Sudah berapa kali melakukan <i>self-</i></p>	Karena banyaknya subjek melakukan <i>self injury</i>

		<p><i>injury?</i> Berapa ya... (sambil menghitung dengan jadi) lebih dari 10 kali pokoknya mas, aku gak pernah ngitung..</p>	<p>subjek sampai lupa berapa kali subjek melakukannya.</p>
	W25	<p>Kenapa kamu mengulangi peruntukan tersebut? Apakah permasalahan kamu belum selesai? Ya ketika ada masalah dengan temen aja mas Setiap ada masalah kamu nglakuin itu gitu? Ya gak selalu mas, tapi seringnya gitu..</p>	<p>Setiap subjek memiliki permasalahan subjek akan melakukan <i>self injury</i>.</p>
	W26	<p>Apa yang menuntutmu kamu akhirnya berhenti melakukan self-injury? Ketahuan oleh mba-mba disini, dimarahin ditegur gitu mas, terus kalau ketahuan ngulangin lagi mau dikasih hukuman sama nanti orangtuaku</p>	<p>Subjek berhenti melakukan <i>self injury</i> takut dilaporkan kepada orang tuanya.</p>

		<p>dikasih tau gitu..</p> <p>Jadi kamu takut kena hukuman disini gitu dek?</p> <p>Lebih takut kalau bapak sama ibuk saya di rumah tahu mas, kalau hukuman disini mah udah biasa (sambil senyum tipis)</p>	
--	--	--	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Kedua (A2/W1-26)

Hari/tanggal : Rabu, 8 September 2021

Waktu : 10.10-11.15

Tempat : PA X

Interviewee : Al

Interviewer : Mc

Wawancara berlangsung di mushola PA X. Wawancara dilakukan dengan posisi informan duduk di lantai berhadapan dengan *interviewer*. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh *interviewer*, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan. Wawancara dimulai disaat informan terlihat siap untuk melakukan wawancara. Pada awal pembicaraan terlihat kaku, namun lambat laun informan merasa santai.

Tabel 5 Wawancara Informan Kedua

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A2			
	W1	Bagaimana keadaan keluarga kamu? Alhamdulillah baik mas Kamu asli orang mana? Aku asli orang Boja mas Deket ya.. Iya mas	Keluarga terlihat baik, tidak memicu subjek untuk melakukan <i>self injury</i>
	W2	Masih berhubungan	Hubungan subjek dengan

		<p>baik dengan keluarga kamu?</p> <p>Masih mas, kadang ibuk kesini buat jenguk, kalau bapak sukanya ke sekolah kalau mau jenguk</p>	<p>keluarga baik dan harmonis</p>
	W3	<p>Apakah ada permasalahan dengan keluarga kamu?</p> <p>Ndak ada mas, cuma aku gak mau jadi beban keluarga aja, pengen bantu bapak ibu biar ndak ngkuarin banyak uang</p> <p>Kamu seneng tinggal disini?</p> <p>Seneng mas, temen-temen disini baik udah deket banget..</p> <p>Udah kayak kamu anggap saudara sendiri ya?</p> <p>Iya mas</p>	<p>Tidak ada keterpaksaan subjek untuk tinggal di panti asuhan X, dengan ikhlas subjek ingin meringankan beban orang tuanya.</p>
	W4	<p>Apakah ada ketidakcocokan pendapat dengan keluarga kamu?</p> <p>Dulu sih mas, Bapak pernah gebung saya, itu</p>	<p>Ketidakcocokan dengan keluarga tidak mengarahkan subjek untuk melakukan <i>self injury</i>, karena subjek tahu</p>

		<p>apa mukul saya pakai kayu tapi itu dulu (sambil senyum)</p> <p>Kenapa dipukul dek?</p> <p>Dulu aku nakal mas, malesan mas aku jarang bantuin ibuk</p> <p>Tujuannya kan baik ya</p> <p>Iya mas</p> <p>Kalau sama ibuk?</p> <p>Ibuk sayang banget sama <i>Al</i> jarang marah sih mas</p>	<p>tujuan dari bapak baik.</p>
	W5	<p>Apakah kamu mempunyai penyakit yang mengharuskan kamu untuk meminum obat secara <i>continue</i> atau terus menerus?</p> <p>Ndak ada mas, aku sehat kok</p>	<p>Subjek tidak mempunyai ketergantungan obat yang dapat merusak atau merubah sistem syaraf atau mempengaruhi tubuhnya.</p>
	W6	<p>Apakah kamu punya masalah yang sampai saat ini belum teratasi?</p> <p>Masalah apa mas?</p> <p>Ya masalah apa aja dek</p> <p>Masalah di sekolah, di</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> karena mempunyai permasalahan dengan teman.</p>

	<p>rumah, apa di panti mas?</p> <p>Oke.. sekarang mas tanya, kamu ada masalah di rumah?</p> <p>Endak ada sih mas, cuma dulu aja itu dimarahin bapak, tapi habis itu ya biasa lagi</p> <p>Jadi kamu seneng ya kalau di rumah..</p> <p>Iya mas, seneng lah...</p> <p>Oke, kalau kamu di sini dek?</p> <p>Disini sih sebenarnya enak mas, cuma aku gak terbiasa aja dengan aturannya..</p> <p>Gak biasanya gimana dek?</p> <p>Ya kalau di rumah kan boleh pulang sampai sore ya magrib gitu, kalau disini kan enggak, ga bisa maen, soalnya kemana-mana harus ijin gitu mas</p> <p>Iya dek di semua lembaga ya ada aturannya dek</p> <p>Iya mas, tapi aku sadar</p>	
--	---	--

	<p>ini juga untuk kebaikan kita semua juga..</p> <p>Nah gitu dong..</p> <p>Kalau di sekolah gimana?</p> <p>Seneng mas, punya temen banyak, sahabat seruu...</p> <p>Temen kamu baik-baik ya..</p> <p>Iya mas baik semua, tapi ya gitu mas kadang ga bisa nyeimbangin aja sama kelakuan mereka..</p> <p>Kelakuan dek?</p> <p>Apa ya mas, gaya mereka gitu</p> <p>Emang gaya nya kayak apa?</p> <p>Ya ngikutin trend-trend yang ada mas, karena aku sering temenan kayak udah geng gitu ya pengennya sama terus</p> <p>Semuanya sama?</p> <p>Iya mas, dari sepatu sama, cara pakai jilbab, PR, tempat buat makan pas istirahat, bolpoin,</p>	
--	---	--

	<p>pokoknya sama mas</p> <p>Kalau positif ndak masalah dek.</p> <p>Sebenarnya ada negatifnya juga sih mas</p> <p>Kamu juga ikut yang negatifnya dek?</p> <p>Iya mas, kadang ikut tapi seringnya ikut mas</p> <p>Negatifnya apa emang dek?</p> <p>Ya bolos pelajaran bareng buat ke kantin, pulang sore bareng, sama yang itu mas nulis nama di tangan pake pemes ya bareng, make sepatu bebas ndak sesuai ketentuan sekolah ya bareng</p> <p>Padahal kamu tahu itu ndak baik kamu tetep ikutin dek?</p> <p>Iya sih mas kadang ngrasa gitu, tapi takut aja kalau gak sama nanti gak ditemenin</p> <p>Jadi kamu takut ndak punya temen?</p> <p>Iya mas, nanti aku sendiri terus</p>	
--	--	--

		<p>Kan masih ada temen yang lain Tapi takut kalau temen yang lain ndak mau terus aku jadi ndak punya temen mas</p>	
	W7	<p>Apakah kamu punya masalah yang masih kamu pendam? Masalah yang serius sih gak ada mas, ya cuma itu takut di dunia luar ga ada yang terima aku</p> <p>Kenapa punya pikiran gitu dek? Ya takut aja mas, lihat orang lain ndak punya temen aja aku mikirnya eh anak ndak punya temen kasian banget</p> <p>Kamu takut kesendirian dan kesepian ya dek Iya mas</p> <p>Emang kamu gak ada temen selain geng kamu itu? Ya ada mas tapi biasa aja ga deket</p>	Subjek merasa kesepian dan tidak suka akan kesendirian sehingga menghalalkan segala cara untuk mengatasi akan kesendiriannya.
	W8	<p>Apakah kamu ada</p>	Subjek merasa nyaman

		<p>rasa tidak nyaman dengan keadaan kamu sekarang? Keadaan maksudnya keadaan disini mas? Ya bisa keadaan kamu di panti ini gimana? Aku di panti ya seneng mas, cuma memang harus biasa itu nurut sama tata tertib panti</p>	<p>tinggal di panti. Jadi tempat tinggalnya bukan pemicu melakukan <i>self injury</i>. Subjek hanya perlu beradaptasi dengan tata tertib yang telah ditetapkan di X.</p>
	W9	<p>Apakah kamu lebih suka memendam masalah kamu? Iya mas Kenapa dek? Ya ndak suka mas cerita mas gak nyaman, mending di pendem sendiri</p>	<p>Subjek lebih memilih memendam permasalahannya sendiri karena merasa lebih nyaman.</p>
	W10	<p>Apakah ada orang yang kamu percaya untuk berbagi cerita? Aku kalau cerita tu bukan cerita tentang masalahku mas, ya Cuma cerita biasa mas Jadi kamu ada tempat yang</p>	<p>Subjek lebih memfilter mana cerita yang sesuai untuk diceritakan dan mana yang tidak, sehingga ketika ada permasalahan lebih menyimpan untuk diri-sendiri.</p>

		<p>dijadikan untuk teman cerita, tapi cuma cerita kegiatan sehari-hari, bukan cerita tentang masalah kamu ya?</p> <p>Iya mas</p>	
	W11	<p>Apakah kamu lakukan ketika mempunyai suatu permasalahan?</p> <p>ya macem-macem mas apa aja dek?</p> <p>Ya nangis, terus menyendiri mas</p>	<p>Subjek lebih nyaman menyimpan permasalahannya sendiri</p>
	W12	<p>Bisa diceritakan bagaimana pertama kali melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri?</p> <p>Waktu SMP kelas 2 mas ketika lagi <i>trend</i> nulis nama di tangan itu pakai pemes, trus gengku juga ikut termasuk aku mas</p> <p>Setelah itu kapan lagi dek?</p> <p>Itu terjadi beberapa kali mas ndak cuma sekali mas</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> karena pada waktu tersebut ada trend menulis nama atau menyayat tangan dengan benda tajam.</p>

	W13	<p>Siapa yang mengajak kamu untuk melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri?</p> <p>Sebenarnya ndak ada yang ngajak mas cuma liat temen-temenku ngalkuin itu jadi aku juga nglakuin juga</p>	Keinginan subjek untuk <i>self injury</i> didasari oleh keinginan subjek pribadi namun ada pendorong yaitu teman-temannya yang melakukan hal sama yaitu <i>self injury</i> .
	W14	<p>Kapan pertama kali kamu melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Kelas 2 SMP mas</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> sejak masa remaja awal yaitu waktu subjek berada di jenjang pendidikan SMP.
	W15	<p>Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Ya biar sama dengan teman-teman dan juga tetep banyak temen mas</p>	Motivasi subjek melakukan <i>self injury</i> agar sama dengan teman-temannya.
	W16	<p>Apa yang kamu rasakan dan pikirkan sebelum melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Gak mikir apa-apa sih mas, mungkin mikir</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> secara spontan, tanpa memikirkan nantinya akan sakit dan perih.

		sakit tapi ya gak terlalu sakit mas	
	W17	Alasan kuat kamu melakukan self-injury? Biar sama kayak temen-temen mas	Subjek melakukan <i>self injury</i> untuk konformitas agar diakui oleh temannya.
	W18	Kenapa masih mau mencoba melakukan self-injury untuk pertama kalinya padahal kamu sudah tau itu sakit? Ya biar tetep punya temen mas gak dikucilkan gak sendiri gak kesepian	Subjek terus melakukan <i>self injury</i> karena ingin sama dengan teman-temannya.
	W19	Apakah kamu tidak takut ketahuan oleh orang tua atau gurumu? Ya tetep takut sih mas, mesti kalau ketahuan tetep dimarahin Udah pernah ketahuan sama guru kamu dek? Kalau sama guru sih enggak pernah mas,	Subjek tetap merasakan rasa takut ketika perilakunya diketahui oleh guru maupun orangtuanya.

		tapi kalau sama mba-mba disini pernah Langsung dimarahin? Dinasihatin aja sih mas	
	W20	Apa keuntungan yang kamu rasakan setelah melakukan <i>self-injury</i>? Agar tetep diakui aja mas sama temen-temen waktu itu.	Subjek melakukan <i>self injury</i> untuk diakui atau adanya konformitas subjek dengan teman-temannya .
	W21	Apakah kamu merasa lega setelah melakukan <i>self-injury</i>? Kenapa? Biasa aja sih mas	Subjek tidak merasakan kepuasan setelah melakukan <i>self injury</i> , subjek hanya merasa biasa saja.
	W22	Apakah ada rasa perih pada luka sayat yang kamu lakukan? Perih sedikit mas kalau kena air Kan udah tahu perih, kenapa masih dilakukan dek? Ya, biar sama aja sama temen mas	Subjek tidak merasa sakit ketika melakukan <i>self injury</i> namun setelah beberapa waktu akan merasakan perih. Meskipun subjek sudah mengetahui konsekuensi tersebut, subjek tetap melakukan <i>self injury</i> .
	W23	Apakah kamu tidak takut ketahuan atau dimarahi?	Subjek tetap mengakui kalau <i>self injury</i> itu merupakan hal yang tidak

		<p>Ya tetep takut mas, ya aku tahu itu salah tapi kan karena aku diem-diem jadi ndak ketahuan</p> <p>Tapi kenapa tetep dilakuin dek?</p> <p>Ya biar ada temen mas, biar ga sepii..</p>	<p>baik tapi tetap saja dilakukan meskipun jika nantinya diketahui oleh guru ataupun pengurus panti akan kena sanksi.</p>
	W24	<p>Sudah berapa kali melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Cuma beberapa kali mas,</p> <p>Kira-kira berapa dek?</p> <p>Emmm 5an kali kayaknya</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> sebanyak kurang lebih lima kali.</p>
	W25	<p>Kenapa kamu mengulangi hal tersebut? Apakah permasalahan kamu belum selesai?</p> <p>Yang penting ada temen gitu aja sih mas</p>	<p>Karena subjek takut akan kesendirian serta kesepian subjek akan melakukan segala cara untuk bisa mempunyai teman meskipun dengan melakukan <i>self injury</i>.</p>
	W26	<p>Apa yang menuntutmu kamu akhirnya berhenti melakukan <i>self-injury</i>?</p>	<p>Subjek akan berhenti melakukan <i>self injury</i> jika subjek mempunyai <i>good circle friendship</i> dan tidak merasa kesepian lagi.</p>

	<p>Mungkin mas</p> <p>Kok mungkin gimana?</p> <p>Kalau aku punya temen banyak yang baik, nerima aku apa adanya, gak ngrasa sepi, sendiri ya mungkin bisa mas</p> <p>Intinya kamu takut sendiri gitu ya dek?</p> <p>Iya mas</p>	
--	--	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Ketiga (A3/W1-W26)

Hari/tanggal : Kamis, 9 September 2021

Waktu : 09.00-10.15

Tempat : PA X

Interviewee : Mh

Interviewer : Mc

Wawancara berlangsung di perpustakaan PA X. Wawancara dilakukan dengan posisi informan duduk di lantai berhadapan dengan *interviewer*. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh *interviewer*, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan. Wawancara dimulai disaat informan terlihat siap untuk melakukan wawancara. Pada awal pembicaraan terlihat kaku, namun lambat laun informan merasa santai.

Tabel 6 Wawancara Informan Ketiga

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A3			
	W1	Bagaimana keadaan keluarga kamu? Keadaan gimana mas? Bapak Ibu gimana sama kamu dek? Bapak sehat mas, tapi ibu udah almarhum.. (sambil nahan suara dan mata mengarah ke atas) Maaf dek, mas ndak	Keluarga yang tidak lengkap menjadikan subjek harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menerima keadaan keluarga maupun lingkungannya sekarang.

		<p>tahu.. Ndak papa mas Sejak kapan dek ibu ndak ada, kalau boleh tahu? Sejak <i>Mh</i> SMP kelas 1 mas Kamu disini dari kapan dek? Kelas 1 SMK mas Dulu di rumah sama siapa? Sama Bapak sama embah juga mas..</p>	
	W2	<p>Masih berhubungan baik dengan keluarga kamu? Maksud mas bapak dan embah? Iya dek Aku sama bapak kurang baik mas hubungannya, kalau sama embah baik mas, embah sayang banget sama aku Kenapa kurang baik dek? Semenjak mamah ndak ada bapak tu beda mas..., kayak jadi orang</p>	<p>Hubungan subjek dengan keluarga terutama bapak kurang baik tidak ada kedekatan hubungan interpersonal sehingga tidak ada kenyamanan di rumah.</p>

		lain mas	
	W3	<p>Apakah ada permasalahan dengan keluarga kamu?</p> <p>Ya itu mas, aku gak begitu nyaman di rumah soalnya bapak gitu, jadi sering main terus. Kadang pulang malem juga, eh sering ndeng mas (sambil senyum malu).</p> <p>Jadi tinggal disini keputusan kamu sendiri dek?</p> <p>Bapak tanya sama aku mau ndak tinggal disini gitu mas.. ya aku jawab mau karena tau keadaan ekonomi keluarga yang lagi ndak baik.</p> <p>Jadi kamu malah seneng tinggal disini ya dek?</p> <p>Ya seneng sih mas, tapi karena aku gak terlalu terbiasa sama peraturannya ya aku agak maksa mas</p>	Keadaan keluarga yang berubah menjadikan subjek tinggal di panti dengan peraturan sehingga subjek kurang nyaman.

	<p>W4</p> <p>Apakah ada ketidakcocokan pendapat dengan keluarga kamu?</p> <p>Ya itu sama Bapak mas, yang biasanya aku sama mamah terus sekarang cuma sama Bapak jadi beda mas</p> <p>Terus waktu ada ketidakcocokan gitu kamu gimana?</p> <p>Ya kadang cuma diem, kadang nglawan, kadang nangis, kadang pergi dari rumah, kadang ya itu mas ngelampiasin ke hal yang gak baik</p> <p>Hal gak baiknya apa dek?</p> <p>Emmmm nangis sambil teriak, terus.. jedotin kepala ke tembok, jambakin rambut, mukul tangan ke kaca ke tembok, sama itu nyayat tangan sampe bedarah...</p> <p>Sering dek?</p> <p>Ya kalau lagi putek,</p>	<p>Ketidakcocokan dengan keluarga mengarahkan subjek untuk melakukan <i>self injury</i>, terutama bapak.</p>
--	--	--

		ada masalah, emosi banget ya gitu mas	
	W5	<p>Apakah kamu mempunyai penyakit yang mengharuskan kamu untuk meminum obat secara <i>continue</i> atau terus menerus?</p> <p>Alhamdulillah ndak ada mas</p>	Subjek tidak mempunyai ketergantungan obat yang dapat merusak atau merubah sistem syaraf atau mempengaruhi tubuhnya.
	W6	<p>Apakah kamu punya masalah yang sampai saat ini belum teratasi?</p> <p>Kalau masalah sama orang lain sih enggak mas, mungkin cuma bapak itu tapi cuma masalah dengan diri sendiri mas</p> <p>Masalah dengan diri sendiri dek?</p> <p>Iya mas</p> <p>Bentuk masalahnya apa dek?</p> <p>Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> karena mempunyai permasalahan dengan diri sendiri dan keadaan yang dihadapi sekarang.

		<p>nerima kenyataan gitu mas</p> <p>Sering ngrasa kayak gitu dek?</p> <p>Sering banget mas, apalagi kalau malem sering overthingking gitu mas</p> <p>Tapi pelampiasan ke hal negatifnya sering dek?</p> <p>Hal negatif yang mana mas?</p> <p>Ya jedotin kepala ke tembok, jambakin rambut, mukul tangan ke kaca ke tembok, sama itu nyayat tangan sampe bedarah dek</p> <p>Sering mas...</p> <p>Nglakuinnya dimana dek?</p> <p>Di kamar mandi, di kamar, di sekolah ya dimana aja ketika aku ada masalah mas..</p>	
\\	W7	<p>Apakah kamu punya masalah yang masih kamu pendam?</p>	<p>Subjek merasa kesepian, tidak punya tempat untuk berbagi sehingga</p>

	<p>Masih mas, banyak mas</p> <p>Kalau boleh tau apa dek?</p> <p>Emmm semua berubah saat mamah ndak ada mas (berhenti sejenak, sambil menahan tangis dan menghela nafas)</p> <p>Bapak berubah, keadaan ekonomi ndak jelas, aku bener-bener ngrasa sendiri mas, aku ndak ada tempat untuk diajak berbagi.. terus bapak memilih punya pengganti mamah, giliran aku udah cocok malah hubungan bapak sama ibu baru ndak langgeng dan itu ndak cuma 1 kali mas, 3 kali mas (dengan nada lebih keras sambil menunjukkan 3 jarinya). Terus aku harus tinggal disini mas, ga gampang mas adaptasi dengan keadaan disini, apalagi pikiran temen-temen</p>	<p>melakukan <i>self injury</i>.</p>
--	--	--------------------------------------

	<p>pas aku tau aku tinggal disini, emang gak semua sih mas, tapi ada meskipun sedikit tapi ngaruh banget mas..</p> <p>Perubahan Bapak setelah mamah ndak ada apa dek?</p> <p>Bapak jadi cuek, terus jarang ngobrol, terus jarang ada waktu buat <i>Mh</i> mas</p> <p>Mungkin bapak ndak ada waktu buat <i>Mh</i> karena kerja dek</p> <p>Pulang kerja kan bisa nyamperin aku bisa mas ngobrol bareng juga bisa mas</p> <p>Besok-besok insyaallah Bapak bisa kayak dulu lagi, Bapak juga masih kehilangan mamah ndak cuma dek <i>Mh</i>, yang penting dek <i>Mh</i> deketin Bapak terus ya..</p> <p>Iya mas</p> <p>Dulu mamah tulang punggung keluarga</p>	
--	---	--

	<p>dek?</p> <p>Iya mas, emang sih Bapak juga kerja tapi kerjanya masih serabutan mas jadi sopir gitu mas. Kalau mamah udah kerja di kantor bagian apa ya mas pokoknya tugasnya nemuin orang gitu aku kurang tahu namanya apa mas..</p> <p>Jadi setelah mamah meninggal keadaan ekonomi keluarga berubah drastis dek?</p> <p>Iya mas beda banget mas</p> <p>Kenapa kamu sering ngrasa kesepian dek?</p> <p>Aku anak tunggal mas ga ada tempat cerita, sama saudara sepupu gak begitu dekat, aku juga gak punya temen deket, cuma temen biasa mas</p> <p>Kamu udah akrab sama calon ibu baru kamu ya dek?</p> <p>Iya mas pas udah</p>	
--	---	--

		<p>cocok eh ga jadi sama bapak dan itu berulang-ulang sedangkan aku butuh sosok ibu. Kayak kecewa banget kenapa ndak jadi terus.</p> <p>Mungkin belum cocok sama Bpak dek, doain aja yang terbaik buat bapak dan kamu</p> <p>Iya mas</p>	
	W8	<p>Apakah kamu ada rasa tidak nyaman dengan keadaan kamu sekarang?</p> <p>Nyaman gak nyaman ya harus nyaman mas</p> <p>Tapi sebenere nyaman ndak dek?</p> <p>Kurang nyaman mas</p> <p>Kenapa ndak nyaman dek?</p> <p>Kurang bisa bebas mas</p> <p>Kan memang disemua lembaga ada aturannya dek</p> <p>Iya mas, sedang nyoba beradaptasi mas</p>	<p>Subjek merasa kurang nyaman tinggal di panti. Subjek hanya perlu beradaptasi dengan tata tertib yang telah ditetapkan di X.</p>
	W9	<p>Apakah kamu lebih suka memendam</p>	<p>Subjek lebih memilih memendam</p>

		<p>masalah kamu? Iya mas</p> <p>Kenapa dek? Lebih seneng ngelampiasin mas dari pada cerita, soalnya ga ada gunanya juga gak percaya juga aku</p> <p>Ngelampiasin gimana dek? Ngelampiasin ke marah-marah sendiri, nangis, jedotin kepala ke tembok, mukul tangan ke lantai atau kaca cermin mas</p> <p>Kenapa gak percaya untuk cerita sama orang lain dek? Ya gak percaya aja mas, males pokoknya, ya kayak udah capek gitu mas</p> <p>Kamu udah nyaman sama calon ibu baru kamu ya dek? Iya nyaman mas tapi pergi lagi gitu terus</p>	<p>permasalahannya sendiri karena merasa lebih nyaman.</p>
	W10	<p>Apakah ada orang yang kamu percaya</p>	<p>Subjek mengalami kekecewaan karena sudah</p>

		<p>untuk berbagi cerita? Dulunya ya calon ibu baru <i>Mh</i> tapi malah ndak jadi sama bapak mas yaudah</p> <p>Selain itu dek? Kalau sama embah aku Cuma cerita sehari-hari kegiatan aku gimana gitu mas</p> <p>Berarti ndak cerita masalah kamu ya dek? Endak mas</p>	<p>mempercayai calon ibu baru tapi hubungan bapak dan ibu barunya tidak berlanjut ke jenjang serius. Dengan nenek dari subjek hanya cerita aktivitas kesehariannya.</p>
	W11	<p>Apakah kamu lakukan ketika mempunyai suatu permasalahan? ya macem-macem mas, kayak yang aku ceritakan tadi</p> <p>Mas boleh nanya ndak, paling parah kamu ngapain dek? Emmm apa ya mas, mungkin nyayat tangan itu kali ya sampe bedarah..</p>	<p>Subjek lebih nyaman menyimpan permasalahannya sendiri dan diluapkan dengan cara nangis. Marah, serta <i>self injury</i>.</p>
	W12	<p>Bisa diceritakan</p>	<p>Subjek melakukan <i>self</i></p>

		<p>bagaimana pertama kali melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri?</p> <p>Dulu abis mamah ndak ada terus bapak beda trus stress dan nglakuin hal-hal yang seharusnya ndak dilakukan mas</p> <p>Itu waktu kapan dek?</p> <p>SMP kelas 9 mas</p>	<p><i>injury</i> karena adanya perubahan pola kehidupan yang membuat dirinya tidak nyaman.</p>
	W13	<p>Siapa yang mengajak kamu untuk melakukan <i>self-injury</i> atau nyakitin diri sendiri?</p> <p>Ndak ada yang ngajak mas, ya kemauan aku sendiri</p>	<p>Keinginan subjek untuk <i>self injury</i> didasari oleh keinginan subjek pribadi.</p>
	W14	<p>Kapan pertama kali kamu melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Kelas 3 SMP mas</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> sejak masa remaja awal yaitu waktu subjek berada di jenjang pendidikan SMP kelas 9.</p>
	W15	<p>Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan <i>self-injury</i>?</p>	<p>Motivasi subjek melakukan <i>self injury</i> agar lega.</p>

		Ya biar lega aja mas, kayak sejenak masalah terluapkan gitu mas	
	W16	<p>Apa yang kamu rasakan dan pikirkan sebelum melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Gak mikir apa-apa sih mas spontan aja mas, biasanya nangis stress trus nglakuin hal-hal gak bener itu mas</p> <p>Jadi kamu sadar dek ngalkuin itu?</p> <p>Iya mas sadar aku tu</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> secara spontan, tanpa memikirkan nantinya akan sakit dan perih.
	W17	<p>Alasan kuat kamu melakukan <i>self-injury</i>?</p> <p>Biar lega mas, sakitnya tu kayak tersalurkan gitu mas</p> <p>Masalahnya selese kalau kamu nglakuin hal itu?</p> <p>Ya enggak sih mas, Cuma lebih tenang sementara waktu</p> <p>Sakit gak dek?</p> <p>Ya waktu nglakuin sih gak sakit mas, tapi habis itu ya sakit</p>	Subjek melakukan <i>self injury</i> untuk mencari kelagaan saat emosi dan mempunyai permasalahan.

	W18	<p>Kenapa masih mau mencoba melakukan <i>self-injury</i> untuk pertama kalinya padahal kamu sudah tau itu sakit?</p> <p>Kayak puas lega mas pikirannya, masalahnya kayak gak kepikiran gitu mas</p>	<p>Subjek terus melakukan <i>self injury</i> karena setelah melakukan <i>self injury</i> subjek merasa lega.</p>
	W19	<p>Apakah kamu tidak takut ketahuan oleh orang tua atau gurumu?</p> <p>Ya takut sih mas sebenere kalau ketahuan ya pasti bakal dimarahin</p> <p>Emang gak pernah ketahuan?</p> <p>Ketahuan sekali disini terus dinasehatin</p> <p>Habis itu gak nglakuin lagi dek?</p> <p>ya nglakuin sih mas kalau ada masalah dan menurutku itu berat sakit banget ya aku pernah nglakuin</p>	<p>Subjek tetap merasakan rasa takut ketika perilakunya diketahui oleh guru maupun orangtuanya. Namun hal itu bukan menjadi halangan untuk subjek melakukan <i>self injury</i>.</p>
	W20	<p>Apa keuntungan yang kamu rasakan setelah</p>	<p>Subjek melakukan <i>self injury</i> merasa lega dan</p>

		<p>melakukan <i>self-injury</i>? Lega mas, gimana ya rasanya Xak plong lega bangett</p>	<p>bebannya hilang.</p>
	W21	<p>Apakah kamu merasa lega setelah melakukan <i>self-injury</i>? Kenapa? Iya mas lega, karena apa ya pikiran kita jadi sedikit longgar kosong masalahnya gak kepikiran</p>	<p>Subjek merasakan kepuasan, lega setelah melakukan <i>self injury</i>. Subjek merasa beban dari permasalahannya hilang sejenak.</p>
	W22	<p>Apakah ada rasa perih pada luka sayat yang kamu lakukan? Saat nglakuin sih enggak perih mas tapi habis itu ya perih kalau kena air</p>	<p>Subjek tidak merasa sakit ketika melakukan <i>self injury</i> namun setelah beberapa waktu akan merasakan perih.</p>
	W23	<p>Apakah kamu tidak takut ketahuan atau dimarahi? Ya takut mas, tapi kan ak nglakuinnya itu mas ketika orang ndak ada waktu sendiri gitu biar gak ketahuan</p>	<p>Subjek mengakui kalau takut jika ketahuan pasti dimarahi. Namun subjek tetap melakukannya diam-diam dan ketika sendiri sehingga tidak ketahuan.</p>
	W24	<p>Sudah berapa kali</p>	<p>Banyaknya subjek</p>

		<p>melakukan <i>self-injury</i>? Gak bisa dihitung mas 20 kali lebih? Lebih mas</p>	<p>melakukan <i>self injury</i> sampai tidak mengingat sudah berapa kali subjek melakukannya.</p>
	W25	<p>Kenapa kamu mengulangi hal tersebut? Apakah permasalahan kamu belum selesai? Aku belum bisa terima keadaanku sekarang mas Keadaan sekarang dek? Iya semua perubahan ini</p>	<p>Perubahan pola kehidupan, ekonomi, keluarga menjadikan subjek merasa masih punya banyak permasalahan dan belum selesai sehingga masih mengulangi <i>self injury</i>.</p>
	W26	<p>Apa yang menuntutmu kamu akhirnya berhenti melakukan <i>self-injury</i>? Ya mba-mba disini motivasi aku terus mas buat ndak kayak gitu lagi Tapi ngaruh gak dek? Ya kadang kalau lagi sadar ya ngaruh mas kalau lagi oleng gak peduli aku mas</p>	<p>Subjek perlu diberikan motivasi serta dukungan dari keluarga, temen sebaya, maupun orang-orang yang dianggap penting lainnya sehingga subjek bisa menerima pelan-pelan keadaan dirinya yang sekarang.</p>

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Pertama (B1/W1-W26)

Hari/tanggal : Jum'at, 10 September 2021

Waktu : 15.30-16.00

Tempat : PA X

Interviewee : Uk

Interviewer : Mc

Wawancara berlangsung di meja kantor PA X. Wawancara dilakukan dengan posisi informan duduk di kursi berhadapan dengan *interviewer*. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh *interviewer*, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan. Wawancara dimulai disaat informan terlihat siap untuk melakukan wawancara.

Tabel 7 Hasil Wawancara Informan Pertama

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
B1			
	W1	<p>Sudah berapa lama anda mengenal dek Bs, As, dan Mh?</p> <p>Kalau sama Bs dan Al sudah dari kelas 1 SMP mas, kalau sama Mh dari kelas 1 SMK mas</p>	<p>Informan dengan dengan subjek sejak pertama kali subjek tinggal di panti, sehingga kurang lebih informan tau sifat dan perilaku subjek seperti apa.</p>
	W2	<p>Bagaimana pandangan anda terhadap pribadi Bs,</p>	<p>Untuk pandangan informan terhadap subjek Bs dan As, Bs dan As</p>

		<p>As, dan Mh?</p> <p>Kalau Bs itu sebenarnya baik tapi Cuma salah pergaulan aja mas jadi ya jadi sering nglanggar aturan</p> <p>Kalau As juga hampir sama dengan Bs tapi bedanya kalau As lebih pintar dari Bs</p> <p>Kalau Mh itu memang itu mas keluarganya tidak lengkap dia piatu ibunya meninggal, dia agak nakal mas disini sering pulang sore dari sekolah dengan alasan organisasi tapi ya saya tau dia main</p>	<p>merupakan remaja yang baik Cuma karena salah pergaulan dengan teman-temannya. Untuk Mh dengan background keluarga yang tidak utuh dan kurang akrabnya Mh dengan keluarga menjadikan Mh melampiaskan ke hal-hal yang kurang baik.</p>
	W3	<p>Bagaimana keseharian mereka di panti ibu?</p> <p>Mereka biasa mas mengikuti kegiatan disini mas, Cuma Bs bangunnya sedikit susah mas biasa umur segini ya seperti itu</p>	<p>Keseharian semua subjek penelitian menurut informan selayaknya remaja lain di panti mengikuti kegiatan sesuai yang telah ditetapkan hanya untuk subjek Bs sedikit susah untuk bangun tidur.</p>
	W4	<p>Bagaimana menurut</p>	<p>Hubungan semua subjek</p>

		<p>anda hubungan mereka dengan teman-teman yang lain disini bu?</p> <p>Ya biasa mas bergaul biasa kayak temen-temen yang lain</p>	<p>sama dengan teman-teman lain yang tinggal di panti. Bisa bergaul dan berteman bareng.</p>
	W5	<p>Selama anda mengenal mereka bagaimana sikap mereka menghadapi masalah ?</p> <p>Kalah Bs cepet emosian mas sama kakak-kakak disini aja berani melawan mas, kalau Al lebih seringnya diem mas dipendem sendiri nangis, kalau Mh itu suka mengungkapkan pendapat curhat sama orang yang disukainya gitu mas</p>	<p>Untuk subjek Bs kurang bisa mengendalikan emosinya. Untuk subjek Al mempunyai sifat introvert jadi lebih memilih diam jika mrmiliki masalah. Untuk subjek Mh mengungkapkan masalahnya dengan cerita dengan orang yang menurut subjek membuat nyaman.</p>
	W6	<p>Menurut anda mereka kuat atau tidak dalam menghadapi masalah?</p> <p>Mungkin karena mereka masih remaja ya mas mereka kadang ndak mikir apakah itu baik apa endak mas,</p>	<p>Menurut informan ketiga subjek ketika menghadapi masalah masih layaknya remaja lain masih mengedapnkan emosi. Menanggapi itu kakak-kakak dan pengurus mencoba menangani</p>

		<p>kalau sudah kelewatan nanti saya minta kakak-kakak untuk menegur kalau kakak-kakak ndak bisa menangani baru saya menangani ibu, kalau sampai sampai di tangan saya masih ulang lagi baru ke pengurus</p> <p>Jadi sudah prosedurnya seperti itu bu?</p> <p>Iya mas, saya juga ikut peraturan dari pengurus.</p>	<p>dengan prosedur yang telah ditetapkan di pantu X.</p>
	W7	<p>Menurut anda apakah mereka merupakan orang yang mudah adaptasi dengan lingkungan baru?</p> <p>Mereka gampang ada adptasi semua kok mas, saya juga minta ke temen-temennya untuk menyambut setiap ada anak baru</p> <p>Jadi sudah kayak keluarga ya bu?</p> <p>Iya mas</p>	<p>Dasarnya mereka merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan teman-temannya.</p>
	W8	<p>Apakah menurut anda mereka adalah orang</p>	<p>Untuk Bs belum bisa mengontrol emosinya,</p>

		<p>yang mudah marah ibu?</p> <p>Ya kalau yang meluap-luap itu hanya Bs mas kalau yang lain wajar saja</p>	<p>namun Al dan Mh sudah cukup bisa mengontrolnya.</p>
	W9	<p>Apakah anda tahu selain dengan anda, mereka dekat dengan siapa?</p> <p>Ya sama kakaknya mas kalau disini sama temennya juga beberapa</p>	<p>Menurut informan subjek dekat dengan kakak-kakak dan beberapa teman di sekolahnya maupun di panti.</p>

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Kedua (B2/W1-W26)

Hari/tanggal : Jum'at, 10 September 2021

Waktu : 16.10-16.30

Tempat : PA X

Interviewee : Rl

Interviewer : Mc

Wawancara berlangsung di meja kantor PA X. Wawancara dilakukan dengan posisi informan duduk di kursi berhadapan dengan *interviewer*. Awal pembicaraan diawali dengan melakukan izin dengan informan oleh *interviewer*, kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan pembahasan yang ringan. Wawancara dimulai disaat informan terlihat siap untuk melakukan wawancara.

Tabel 8 Hasil Wawancara Informan Kedua

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
B2			
	W1	Sudah berapa lama anda mengenal dek Bs, As, dan Mh? Kalau dengan Bs dan Al sudah dari kelas 1 SMP mas, kalau dengan Mh dari kelas 1 SMK mas	Informan mengenal subjek sudah dari pertama kali subjek masuk ke panti X.
	W2	Bagaimana pandangan anda terhadap pribadi Bs, As, dan Mh? Kalau Bs itu orangnya emang mudah	Untuk Bs merupakan orang yang mudah mengeskpresikan emosinya. Untuk Al orangnya introvert jarang

	<p>mengekspresikan emosinya mas, jadi kalau emosi ya dia marah-marah gitu, ya meskipun saya tau dia nglakuin yang seharusnya gak dilakukan.</p> <p>Kalau As lebih ke diem mas dia lebih pendiem kalem gitu anaknya</p> <p>Kalau Mh memang dengan latar belakang keluarga yang kurang baik bagi Mh karena setelah ibunya meninggal ya keadaan keluarga berubah, dia sering curhat ke saya gitu mas, emosinya saya lihat mengekspresikannya dengan menangis.</p> <p>Selain meluapkan emosi dan menangis mba tau apa yang dilakukan?</p> <p>Ya saya tau mas, dia nglakuin self injury nyayat tangan narik rambut jedotin kepala ke</p>	<p>cerita dan memendam masalahnya sendiri. Sementara itu Mh dengan background keluarga yang tidak utuh dan penerimaan diri yang kurang menjadikan subjek mudah menangis dan mengekspresikan emosinya. Ketiga subjek melampiaskan emosi yang kurang baik dengan menyakiti diri sendiri.</p>
--	--	--

		tembok ya pokoknya nyakitin diri sendiri gitu mas.	
	W3	<p>Bagaimana keseharian mereka di panti ibu?</p> <p>Mereka sama dengan yang lain mas, ngaji, belajar dan intinya harus menaati peraturan meskipun saya tau dia di luar sana sering main. Selama itu masih batas wajar saya masih mentolerir tapi kalau sudah di luar batas saya akan laporkan ke ibu selaku pengasuh.</p>	<p>Ketiga subjek di panti X menjalani kegiatan seperti biasa, hanya saja ketika mereka melakukan suatu kesalahan menjadikan subjek diberikan nasihat oleh kakak ataupun ibu pengasuh.</p>
	W4	<p>Bagaimana menurut anda hubungan mereka dengan teman-teman yang lain disini bu?</p> <p>Mereka mudah bergaul mas disini, soalnya memang disini anaknya welcome semua meskipun ada beberapa yang ndak cocok dan terdapat masalah, tapi masalahnya masih wajar di masa-masa umur</p>	<p>Secara umum subjek dekat dengan semua anak asuh yang ada di panti X kalau terjadi ketidakcocokan mungkin hanya sementara. Namun jika terjadi permasalahan subjek melakukan hal di luar batas seperti menyakiti diri sendiri.</p>

		<p>remaja mereka.</p> <p>Kalau dengan teman-temannya di sekolah mba tau?</p> <p>Sebenarnya saya sudah tau mereka nglakuin apa karena ketahuan di tangannya terdapat sayatan yang ndak wajar ya tau lah mas <i>self injury</i>. Memang sih masalah mereka beda-beda kenapa bisa nglakuin itu. Kalau Bs memang karena emosi kalau As ikut-ikutan temen-temennya, kalau Mh memang dia punya permasalahan psikologis.</p> <p>Mba udah nyoba nasehatin?</p> <p>Tentunya sudah mas saya berusaha semampu saya supaya mereka gak nglakuin lagi</p>	
	W5	<p>Selama anda mengenal mereka bagaimana sikap mereka menghadapi masalah ?</p> <p>Kalah Bs cepet emosian</p>	<p>Subjek memiliki karakteristik yang berbeda ketika menghadapi masalah. Untuk Bs mudah mengekspresikannya</p>

		<p>mas sama kakak-kakak disini aja berani melawan mas, kalau Al lebih seringnya diem mas dipendem sendiri nangis, kalau Mh itu suka mengungkapkan pendapat curhat sama orang yang disukainya gitu mas</p>	<p>dengan meluapkan amarahnya. Untuk subjek Al lebih pendiam karena subjek lebih introvert dibanding kedua subjek lainnya. Untuk subjek Mh meluapkannya dengan cerita dengan orang lain.</p>
	W6	<p>Menurut anda mereka kuat atau tidak dalam menghadapi masalah? Kalau menurut saya ya mas, diumur mereka yang masih remaja dan ditimpa masalah sebesar itu ini Mh ya maksud saya mas dia hebat bisa bertahan sampai sekarang dengan keadaan keluarga seperti itu ditambah lagi tinggal disini yang notabennya jauh dari keluarga. kalau As itu belum punya pendirian tetap, takut akan kesendirian jadi nglakuin segala cara biar bisa ndak ngrasa sepi. Kalau Bs memang kalau</p>	<p>Untuk subjek Mh merupakan remaja yang kuat dengan keadaan keluarga yang tidak utuh masih bisa bertahan di keadaan tersebut. Untuk subjek Al belum punya pendirian atau prinsip yang tetap jadi masih ngikut kesana kemari dengan temannya. Untuk subjek Bs kurang bisa mengontrol emosinya sehingga meluap-luap.</p>

		<p>marah ndak kekontrol jadi memang belum begitu dewasa menyikapi masalah.</p> <p>Mba sedetail itu ya taunya?</p> <p>Ya karena mereka sering curhat mas</p>	
	W7	<p>Menurut anda apakah mereka merupakan orang yang mudah adaptasi dengan lingkungan baru?</p> <p>Menurut saya mudah mas, karena mereka kesini langsung bisa membaur dengan teman-teman lainnya</p>	<p>Ketiga subjek memiliki pribadi yang mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.</p>
	W8	<p>Apakah menurut anda mereka adalah orang yang mudah marah ibu?</p> <p>Untuk Bs iya mas, kalau As Cuma nangis terus mendem, kalau Mh kadang cerita kalau punya masalah meskipun ceritanya kayak ngambang gitu lo mas</p>	<p>Subjek Bs merupakan orang yang mudah marah sedangkan As lebih memendamnya ketika akan marah sementara Mh cerita dengan orang yang subjek percaya.</p>
	W9	<p>Apakah anda tahu</p>	<p>Ketiga subjek merupakan</p>

	<p>selain dengan anda, mereka dekat dengan siapa?</p> <p>Ya sama kakak-kakak yang lain dan temen-temen sekolah mas, tapi detail namanya saya kurang tau Cuma liat di foto-foto hp nya dia sering foto sama temen-temennya.</p>	<p>orang yang mempunyai beberapa teman di panti X maupun di sekolahnya yang pada dasarnya mereka cukup dekat.</p>
--	---	---

Tabel 9 Analisis Hasil Wawancara

Aspek	Temuan	Subjek	Interpretasi	Poin
Keluarga	<i>Kadang bapak galak mas sama saya tapi saya tahu itu karena bapak kan sayang sama saya ya mas (A1-W4: 070921)</i>	Pertama	Dimensi keluarga subjek pertama tidak menjadi pemicu subjek melakukan <i>self injury</i>	
	<i>Alhamdulillah baik mas</i>	Kedua	Dimensi keluarga	

	(A2-W1:080921) <i>Masih mas, kadang ibuk kesini buat jenguk, kalau bapak sukanya ke sekolah kalau mau jenguk (A2-W2:080921)</i>		subjek pertama tidak menjadi pemicu subjek melakukan <i>self injury</i>	
	<i>Bapak sehat mas, tapi ibu udah almarhum.. (sambil nahan suara dan mata mengarah ke atas) (A3-W1:090921) Emmm semua berubah saat mamah ndak ada mas (berhenti sejenak,</i>	Ketiga	Subjek ketiga memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan akibat kehilangan seorang ibu yang mendampingi subjek dari kecil.	Masa lalu atau masalah keluarga yang menjadi pemicu perilaku <i>self injury</i>

	<p><i>sambil menahan tangis dan menghela nafas)</i> <i>Bapak berubah, keadaan ekonomi ndak jelas, aku bener-bener ngrasa sendiri mas, aku ndak ada tempat untuk diajak berbagi.. terus bapak memilih punya pengganti mamah, giliran aku udah cocok malah hubungan bapak sama ibu baru ndak langgeng</i></p>			
--	---	--	--	--

	<p><i>dan itu ndak cuma 1 kali mas, 3 kali mas (dengan nada lebih keras sambil menunjukka n 3 jarinya). Terus aku harus tinggal disini mas, ga gampang mas adaptasi dengan keadaan disini, apalagi pikiran temen- temen pas aku tau aku tinggal disini, emang gak semua sih mas, tapi ada meskipun</i></p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>sedikit tapi ngaruh banget mas.. Perubahan Bapak setelah mamah ndak ada apa dek? Bapak jadi cuek, terus jarang ngobrol, terus jarang ada waktu buat Mh mas (A3- W7: 090921) Kamu udah akrab sama calon ibu baru kamu ya dek? Iya mas pas udah cocok eh ga jadi sama bapak dan itu berulang- ulang</i></p>			
--	---	--	--	--

	<p><i>sedangkan aku butuh sosok ibu. Kayak kecewa banget kenapa ndak jadi terus.</i> (A3-W7: 090921)</p>			
	<p><i>Aku sama bapak kurang baik mas hubungannya, kalau sama embah baik mas, embah sayang banget sama aku</i> (A3-W2: 090921)</p>	Ketiga	<p>Subjek ketiga mengalami tekanan psikologis dari bapaknya, namun subjek mendapatkan kasih sayang dari neneknya</p>	<p>Tekanan psikologi dari orang terdekat</p>
Dimensi Sosial			<p>Dimensi sosial subjek pertama, kedua dan ketiga tidak menjadi pemicu</p>	

			subjek melakukan <i>self injury</i>	
Pemicu untuk melakukan Self Injury	<i>Saya suka jengkel mas kalau ada temen-temen yang ngejek saya di sekolah karena anak panti, jengkelll banget (dengan nada yang keras dan geram) (A1-W6: 070921)</i>	Subjek pertama	Perasaan yang menjadi dominan dalam subjek pertama adalah kemarahan yang sangat kuat. Pemicu dari emosi negatifnya adalah kekesalan terhadap teman-temannya. Teman-teman yang mengejek dia karena tinggal di panti asuhan.	Pengendalian diri ketiga terjadi stimulus yang mengganggu psikologis
	<i>Enggak malu mas, aku gak papa tinggal disini, tapi gak suka</i>	Subjek kedua	Sikap teman-temannya yang mengejek subjek kedua secara terus-	Pengendalian diri ketiga terjadi stimulus yang mengganggu

	<p><i>kalau diejek-ejek rasanya pengen aku (sambil mengepalkan tangan dan memukul ke lantai) (A1-W6: 070921)</i></p>		<p>menerus menyebabkan ia jengkel dan emosi.</p>	<p>psikologis</p>
	<p><i>Waktu SMP kelas 2 mas ketika lagi trend nulis nama di tangan itu pakai pemes, trus gengku juga ikut termasuk aku mas (A2-W12: 080921) Sebenarnya ndak ada yang ngajak mas cuma liat temen-</i></p>	<p>Subjek ketiga</p>	<p>Perasaan yang dirasakan oleh subjek ketiga sebelum melakukan <i>self injury</i> ialah bingung jika ia tidak melakukan hal yang sama dengan temannya, ia akan dijauhi oleh temannya, dikarenakan</p>	<p>Pengaruh pergaulan atau lingkungan yang negatif</p>

	<p><i>temenku ngalkuin itu jadi aku juga nglakuin juga (A2- W13: 080921)</i></p>		<p>temannya juga melakukan hal yang sama. Pada masa itu menyakiti tangan atau mensilet tangannya adalah sebuah <i>trend</i>. Keadaan tersebut menimbulka n subjek ketiga melakukan <i>self injury</i>.</p>	
	<p><i>Ya biar sama dengan teman- teman dan juga tetep banyak temen mas (A2-W15: 080921)</i></p>	<p>Subjek ketiga</p>	<p>Ketakutan akan sendirian mengakibatk an subjek ketiga melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Sikap</p>	<p>Berkeingina n untuk diakui di kelompok sosialnya</p>

			konformitas melekat pada dirinya. Menjadi sama dengan kelompoknya agar diakui.	
	<p><i>Kalau masalah sama orang lain sih enggak mas, mungkin cuma bapak itu sama cuma masalah dengan diri sendiri mas (A3-W6: 090921) Kayak gak bisa ngontrol emosi sendiri mas, suka sebel sama diri sendiri, kadang gak nerima</i></p>	Subjek ketiga	Perasaan yang dirasakan oleh subjek kedua sebelum melakukan self injury ialah emosi, benci terhadap diri sendiri, serta belum bisa menerima kenyataan yang sudah terjadi. Keadaan tersebut menyebabkan ia melakukan self injury. Perasaan	Tidak bisa menerima kenyataan yang telah terjadi

	<p><i>kenyataan gitu mas (A3-W6: 090921) Sering banget mas, apalagi kalau malem sering overthingkin gitu mas (A3-W6: 090921) Aku belum bisa terima keadaanku sekarang mas (A3-W25: 090921)</i></p>		<p>yang menjadi dominan dalam subjek kedua adalah emosi serta kekecewaan yang sangat kuat. Pemicu dari emosi negatifnya adalah kekesalan terhadap keadaan yang berbeda, emosi ketika merasa kesepian, merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya.</p>	
<p>Perasaan sesudah melakukan <i>self injury</i></p>	<p><i>Ya biar lega aja mas.. Ya kalau jengkel, marah, sebel jadi plong gitu..</i></p>	<p>Subjek pertama</p>	<p>Perilaku <i>self injury</i> adalah cara yang dilakukan subjek pertama untuk</p>	<p>Kepuasan diri</p>

	(A1-W15: 070921) <i>Ya biar lega aja mas, plong gitu mas (A1-W15: 070921)</i> <i>Ya, kalau mau nglakuin itu tu pikiran itu hilang mas, (A1-W17: 070921)</i>		menyalurkan emosi negatifnya. Kelegaan serta merasa bebannya hilang terhadap apa yang dilakukan yaitu <i>self injury</i> .	
	<i>iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain</i>	Subjek pertama	Merasa tidak bisa membalas apa yang dilakukan teman-temannya terhadapnya maka ia hanya bisa melampiaskan dengan melakukan <i>self injury</i> .	Mencari pelampiasan ke hal lain yang negatif
	<i>Ya biar</i>	Subjek	cara yang	Menghindari

	<p><i>tetep punya temen mas gak dikucilkan gak sendiri gak kesepian</i> (A2-W18: 070921)</p>	kedua	<p>dilakukan subjek kedua untuk mengatasi kesepiannya agar mempunyai teman.</p>	<p>rasa kesepian</p>
	<p><i>Ya biar lega aja mas, kayak sejenak masalah terluapkan gitu mas</i> (A3-W15: 080921) <i>Biar lega mas, sakitnya tu kayak tersalurkan gitu mas</i> (A3-W17: 080921) <i>Kayak puas lega mas pikirannya, masalahnya kayak gak</i></p>	Subjek kedua	<p>Perasaan yang dirasakan subjek kedua setelah melakukan <i>self injury</i> adalah lega, emosi negatifnya tersalurkan, beban masalahnya hilang sejenak, serta puas. Perilaku <i>self injury</i> adalah cara yang dilakukan Mh untuk menyalurkan</p>	<p>Kepuasan diri</p>

	<p><i>kepikiran gitu mas (A3-W18: 080921)</i></p> <p><i>Lega mas, gimana ya rasanya Xak plong lega bangettt (A3-W20: 080921)</i></p> <p><i>Iya mas lega, karena apa ya pikiran kita jadi sedikit longgar kosong masalahnya gak kepikiran (A3-W21: 080921)</i></p>		<p>emosi negatifnya. Kelegaan serta merasa bebannya hilang terhadap apa yang dilakukan yaitu <i>self injury</i>.</p>	
<p>Bentuk-bentuk <i>self injury</i></p>	<p><i>Maksud kamu nyatat tangan kamu?</i></p> <p><i>Iya mas Selain itu apa hal yang pernah</i></p>	<p>Subjek pertama</p>	<p>Subjek pertama melakukan <i>self injury</i> berupa menyarat tangannya serta</p>	<p>Melampiaskan emosi negatif</p>

	<p><i>kamu lakukan dan itu nyakitin kamu sebener e? Emmmm, aku juga beberapa kali mukul lantai, tembok juga mas.. (A1-W11: 070921).</i></p>		<p>memukul lantai dan tembok.</p>	
	<p><i>Waktu SMP kelas 2 mas ketika lagi trend nulis nama di tangan itu pakai pemes, trus gengku juga ikut termasuk aku mas(A2-W12; 070921).</i></p>	<p>Subjek kedua</p>	<p>Subjek kedua hanya melakukan sayatan di tangan, karena pada masa itu yang sedang <i>trend</i> adalah melakukan sayatan pada tangan.</p>	
	<p><i>Emmm apa ya mas,</i></p>	<p>Subjek ketiga</p>	<p>Subjek ketiga</p>	<p>Melampiaskan emosi ke</p>

	<p><i> mungkin nyayat tangan itu kali ya sampe bedarah..(A2-W11: 070921). Ngelampiasin ke marah-marah sendiri, nangis, jedotin kepala ke tembok, mukul tangan ke lantai atau kaca cermin mas ..(A2-W9: 070921). Mh melakukan self injury semenjak kelas 3 SMP,</i></p>		<p>melakukan beberapa bentuk <i>self injury</i> antara lain membenturkan kepala ke tembok, memukulkan tangan ke lantai dan tembok, serta menyayat tangannya sampai berdarah.</p>	<p>bentuk perilaku yang negatif</p>
Situasi	<p><i>Ya endak mas, aku</i></p>	Subjek pertam	Situasi Subjek	Perilaku menutup diri

	<p><i>nglakuinnya di WC, jadi kan ndak kelihatan (A1-W12: 070921). Ya aku nglakuinnya pas sepi mas (A1-W19: 070921).</i></p>	<p>a</p>	<p>pertama mendukung untuk melakukan <i>self injury</i>. Ia melakukan <i>self injury</i> yaitu di sekolah, lebih tepatnya di kamar mandi. <i>Self injury</i> merupakan suatu hal yang rahasia bagi pelakunya. Situasi yang dapat mendukung subjek untuk melakukan <i>self injury</i> adalah keadaan sepi, sendiri, serta adanya perasaan merasa tidak</p>	<p>dan menyiksa diri</p>
--	--	----------	---	--------------------------

			ada yang peduli dengan dirinya.	
	<i>Aku sama temen-temenku bareng-bareng mas di WC biar gak ketahuan (A2-W12: 070921).</i>	Subjek kedua	Subjek melakukannya di WC agar supaya tidak ketahuan orang lain. Bedanya As melakukan bersamaan dengan temannya satu geng.	Perilaku menutup diri
	<i>Ya takut mas, tapi kan aku nglakuinnya itu mas ketika orang ndak ada waktu sendiri gitu biar gak ketahuan (A3-W23: 070921).</i>	Subjek ketiga	Subjek ketiga melakukan <i>self injury</i> dimana saja yang penting sendiri dan tidak ada orang lain yang tahu.	Perilaku menutup diri
Intensitas	<i>Berapa ya...</i>	Subjek	Subjek	Pelampiasan

	<p><i>(sambil menghitung dengan jadi) lebih dari 10 kali pokoknya mas, aku gak pernah ngitung.. (A1-W24: 070921).</i></p>	<p>pertama</p>	<p>pertama mengaku sudah melakukannya lebih dari 10 kali. Bs menjelaskan bahwa Bs tidak selalu melakukan <i>self injury</i> ketika ingin meluapkan emosi negatifnya, akan tetapi lebih seringnya melakukan <i>self injury</i>.</p>	<p>emosi ke bentuk perilaku negatif</p>
	<p><i>Itu terjadi beberapa kali mas ndak cuma sekali mas, kalau udah hilang aku sayat lagi, ya gitu terus (A2-W12: 070921).</i></p>	<p>Subjek kedua</p>	<p>Subjek kedua mengaku melakukan sayatan pada tangannya sudah beberapa kali, pada prinsipnya ketika sayatan itu</p>	<p>Merasa bangga dengan yang dilakukanya</p>

			hilang bekasnya, maka ia akan mengulangi lagi.	
	<i>Sudah berapa kali melakukan self-injury? Gak bisa dihitung mas 20 kali lebih? Lebih mas (A3-W23: 070921).</i>		Subjek ketiga melakukan <i>self injury</i> sebanyak beberapa kali sampai tidak bisa dihitung, ia mengatakan lebih dari 20 kali	Menjadikan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai satu- satunya jalan untuk melampiask an emosi
Penyebab perilaku <i>self injury</i>	<i>iya tadi mas, masalah sama temen, kan aku bales ya ga bisa, akhirnya aku lampiasin ke hal lain (A1- W7:070921)</i>	Subjek pertam a	perilaku <i>self injury</i> yang dilakukan oleh subjek pertama mempunyai penyebab yang mendasariny a melakukan hal tersebut. Faktor penyebab dari perilaku	Perilaku menutup diri dan lebih baik menyakiti diri sendiri

			<p><i>self injury</i> bisa saja berasal dari faktor internal maupun eksternal. Pertama kali subjek melakukan <i>self injury</i> adalah saat ia duduk di bangku SMP. Ejekan teman-temannya menjadikan Subjek pertama merasa jengkel, kesal serta ingin marah. Teman-temannya mengejek karena ia tinggal di panti asuhan. Hal itu</p>	
--	--	--	---	--

			membuat subjek pertama kesal jengkel dan meluapkan rasa jengkel tersebut dengan melakukan <i>self injury</i> .	
	<p><i>Sebenarnya ndak ada yang ngajak mas cuma liat temen-temenku ngalkuin itu jadi aku juga nglakuin 58</i></p> <p><i>juga, aku takut dijauhin mas kalau gak ngalkuin kan harus sama gitu mas (A2-</i></p>	Subjek kedua	Perilaku self injury yang dilakukan oleh subjek kedua mempunyai penyebab yang mendasarinya melakukan hal tersebut. Pertama kali subjek melakukan self injury adalah saat ia duduk di bangku SMP kelas 2. Adanya	Pengaruh pergaulan di lingkungan yang negatif

	W13:08092 1)		<i>trend</i> yang sedang booming dan teman-temannya melakukan <i>self injury</i> dan jika ia tidak melakukannya subjek pertama akan dijauhi, sedangkan ia sendiri takut akan kesepian. Teman-temannya mengejeknya karena ia tinggal di panti asuhan.	
	<i>Ya gak percaya aja mas, males pokoknya, ya kayak udah capek gitu mas (A3-</i>	Subjek ketiga	Subjek ketiga merasa tidak percaya dengan keadaan yang dijanjikan,	Tidak bisa menerima kenyataan yang telah terjadi

	<p>W9:090921) <i>Dulunya ya calon ibu baru Mh tapi malah ndak jadi sama bapak mas yaudah</i> (A3-W10:090921) <i>Dulu abis mamah ndak ada terus bapak beda trus stress dan nglakuin hal-hal yang seharusnya ndak dilakukan mas</i> (A3-W12:090921)</p>		<p>lelah dengan keadaan, kesepian, tidak ada tempat untuk bernagi sehingga melakukan <i>self injury</i>.</p>	
--	---	--	--	--

LAMPIRAN KEGIATAN PANTI ASUHAN X

JADWAL KEGIATAN

PANTI ASUHAN X

Tabel 10 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan X

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
03.30-03.30	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)	Bangun (Sikat gigi dan cuci muka)
03.30-04.15	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud	Sholat Tahajud
04.15-04.45	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
04.45-05.30	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan
05.30-06.00	Piket	Piket	Piket	Piket	Piket	Piket	Piket Total

06. 00- 07. 00	Sena m	Sena m	Sena m	Sena m	Sena m	Sena m	
07. 00- 07. 30	Mand i	Mand i	Mand i	Mand i	Mand i	Mand i	Mand i
07. 30- 12. 00	Sekol ah Darin g	Sekol ah Darin g	Sekol ah Darin g	Sekol ah Darin g	Sekol ah Darin g	Sekol ah Darin g	Kegia tan Priba di
12. 00- 12. 30	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur	Sholat Dhuh ur
12. 30- 14. 45	Istirah at	Istirah at	Istirah at	Istirah at	Istirah at	Istirah at	Istirah at
14. 45- 15. 30	Mand i, Piket	Mand i, Piket	Mand i, Piket	Mand i, Piket	Mand i, Piket	Mand i, Piket	Mand i, Piket
15. 30- 16. 00	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar
16. 00- 17. 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30	Meng aji juz 30

45							
17.00-17.30	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran	Mengaji mencari setoran
18.00-18.30	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib
18.30-19.00	Mengaji Binador	Mengaji Binador	Mengaji Binador	Mengaji Binador	Mengaji Binador	Mengaji Binador	Mengaji Binador
19.00-19.30	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya
20.50-21.00	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa	Ta'lim Akhir Kitab Washiyatul Musthofa
21.00-02.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulana Cholid Mawardi
2. Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 1 September 1997
3. Alamat : Desa Gebangan, Rt:03
Rw:01, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan
4. No. Hp : 085740043657
5. Email : mcholid58@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Gebangan
- b. SMP N 1 Tegowanu
- c. SMA Futuhiyyah Mranggen

Demikian daftar riwayat hidup yang dapat saya cantumkan serta dibuat dengan sebenar-benarnya.